

**PERILAKU AGRESIF DITINJAU DARI REAKSI FRUSTRASI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat – Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi*

**Oleh**

**FATMA ANGGRAINI**

**12.860.0069**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2017**

**PERILAKU AGRESIF DITINJAU DARI REAKSI FRUSTRASI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat – Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi*

Oleh

**FATMA ANGGRAINI**

**12.860.0069**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

JUDUL SKRIPSI : PERILAKU AGRESIF DITINJAU DARI REAKSI FRUSTRASI  
NAMA MAHASISWA : FATMA ANGGRAINI  
NIM : 12.860.0069  
JURUSAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

**MENYETUJUI  
KOMISI PEMBIMBING**

**PEMBIMBING I**



(Salamiah Sari Dewi S.Psi, M.Psi)

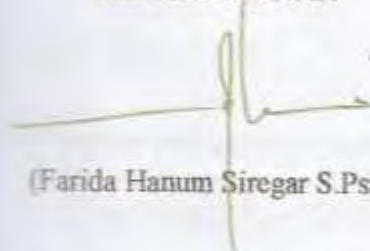
**PEMBIMBING II**



(Syafrizaldi S.Psi, M.Psi)

**MENGETAHUI**

**KEPALA BAGIAN**



(Farida Hanum Siregar S.Psi, M.Psi)



(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau

14 Juni 2017

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

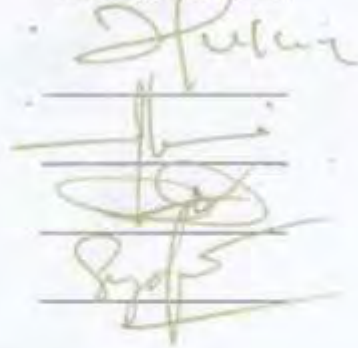
14 Juni 2017



DEWAN PENGUJI

1. Drs.H. Mulia Siregar, M.Psi
2. Farida Hanum Siregar S.Psi, M.Psi
3. Salariah Sari Dewi S.Psi, M.Psi
4. Syafrizaldi S.Psi, M.Psi

TANDA TANGAN



## SURAT PERNYATAAN


Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya sendiri. Ada pun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila

*dikemudian hari terbukti melakukan pelanggaran akademik*

Medan, Juni 2017

Peneliti



Fatma Angraeni  
NIM. 128600069

## ABSTRAK

### PERILAKU AGRESIF DITINJAU DARI REAKSI FRUSTASI

Oleh:

Fatma Anggraini

12.860.0069

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan data secara empiris perbedaan perilaku agresif ditinjau dari reaksi frustrasi di SMK BM PAB 3 Medan Estate yang dijadikan sampel dalam penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Ckuster random sampling. Sampel dilakukan oleh 46 orang dari populasi 195 orang. Penelitian ini menggunakan skala reaksi frustrasi yang diukur dengan menggunakan skala Likert dan skal perilaku agresif yang disusun dengan menggunakan skala Likert. Dalam membuktikan hipotesis di atas, maka digunakan metode analisis data Anova atau Analisis 1 Jalur. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil ini dibuktikan dengan koefisien perbedaan Anova dengan koefisien  $F=6.684$  dengan  $p<0.050$ . Perbedaan memiliki signifikansi  $0.013 < 0.050$ , hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari  $0.050$ . Dengan demikian maka hipotesis yang berbunyi ada perbedaan perilaku agresif antara reaksi frustrasi positif dan reaksi frustrasi negatif, dinyatakan diterima. Dari hasil perhitungan mean empiriknya adalah 77.93 (katagori tinggi) dan perilaku agresif reaksi frustrasi negative mean empiriknya adalah 69.35 (katagori sedang). SB/SD dari perilaku agresif reaksi positif 11.237 reaksi agresif negatif 10.173.

Kata Kunci : Reaksi Frustrasi, Perilaku Agresif

## ABSTRACT AGGRESSIVE BEHAVIOR REVIEWED FROM FRACTION REACTIONS

By:

Fatma Anggraini 12.860.0069

This research aims to test and obtain data empirically aggressive behavior differences in terms of frustrating reactions in SMK BM PAB 3 Medan Estate sampled in the study. Sampling was done by Cluster random sampling technique. The sample was conducted by 46 people from a population of 195 people. This study used a frustrating reaction scale measured using a Likert scale and aggressive behavioral scalars that were compiled using a Likert scale. In proving the above hypothesis, then used method of analysis of Anova data or 1 Path Analysis. Based on the data analysis, the results obtained are proved by the coefficient of difference Anova with coefficient  $F = 6.684$  with  $p < 0.050$ . Difference has a significance of  $0.013 < 0.050$ , this means the value of significance obtained is smaller than 0.050. Thus, the hypothesis which reads that there is a difference of aggressive behavior between positive frustration reaction and negative frustration reaction, is accepted. From the calculation of the mean empiriknya is 77.93 (high category) and aggressive behavior of negative frustrating reaction mean empiriknya is 69.35 (moderate category). SB / SD from aggressive behavior positive reaction 11.237 negative aggressive reaction 10.173.

Keywords: Frustration Reaction, Aggressive Behavior

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya berupa kelancaran, kemudahan, pengalaman, kekuatan, serta kesabaran bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya dan mampu bertahan pada setiap kendala maupun cobaan yang dihadapi selama penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas nikmat dan karuniaNya yang tiada hentinya.
2. Bapak Prof. Dr. H.Ali Yacub Matondang, MA. Selaku rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Farida Hanum, S.Psi, M.Psi, selaku ketua jurusan Psikologi Pendidikan.



5. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing penulisan skripsi yang selalu memberikan arahan, saran, dan kritikan dari awal penyusunan hingga akhir penyelesaian skripsi ini. Terima kasih Bu, telah mengantarkan saya pada akhir studi S1.
6. Bapak Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing penulisan skripsi yang selalu memberikan arahan, saran, dan kritikan dari awal penyusunan hingga akhir penyelesaian skripsi ini. Terima kasih Pak, telah mengantarkan saya pada akhir studi S1.
7. Bapak Drs.H. Mulia Siregar, M.Psi sebagai dosen penguji. Terima kasih atas segala kritik, masukan, bimbingan dan saran yang telah diberikan kepada peneliti guna membuat penelitian ini menjadi lebih baik.
8. Ibu Farida Hanum, S.Psi, M.Psi sebagai dosen penguji. Terima kasih atas segala kritik, masukan, bimbingan dan saran yang telah diberikan kepada peneliti guna membuat penelitian ini menjadi lebih baik.
9. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah mengajarkan peneliti banyak hal tentang ilmu psikologi sehingga turut berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Seluruh Staf Tata Usaha dan Biro Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, saya ucapkan terima kasih atas kemudahan dan kelancaran administrasi yang diberikan serta kesabarannya dalam melayani.
11. Terima kasih kepada Ayahanda Muhammad Zuhri dan Ibunda Wita Witri  
Terima kasih banyak yang tak terhingga telah memberikan banyak dukungan secara moril dan materil, yang telah memberikan banyak motivasi selama ini, yang selalu memberikan doa dan restunya.
12. Terima kasih kepada Adik-adikku Dita Armaya, Muhammad Rifki Aulia, dan Muhammad Alfarizi yang selalu mendukung dan membantu dalam segala hal.
13. Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya Edi Hermawan ATT-IV, Ihsan Hashfi Amd, Barika Widari SE, Winda Nopitasari S.Pd, Rosiqoh S.Pd, Ria Agustini S.Pd.I, Anggia Rizki Napitupulu S.Pd, Gustika Ramadhani S.Psi, atas dukungan, semangatnya dan motivasi yang tiada henti.
14. Terima kasih kepada teman-teman fakultas psikologi kelas A pagi stambuk 2012, Terkhusus kepada Tri Rahayu Lestari S.Psi, Khoirunisa Lubis S.Psi, Vivi Pratiwi S.Psi, Sri Mulyati S.Psi, Rabiyyah Al-Adawiyah S.Psi yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak disebut oleh peneliti, yang telah membantu dan memberikan perhatian lebih terhadap proses penyelesaian skripsi ini. Peneliti telah berupaya seoptimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun demikian peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Wassalam



Medan, April 2017

Penulis

Fatma Anggraini

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. IdentifikasiMasalah.....	10
C. BatasanMasalah .....	11
D. RumusanMasalah .....	12
E. TujuanPenelitian .....	12
F. ManfaatPenelitian .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Remaja	
1. DefinisiRemaja .....	14
2. BatasanUsia Masa Remaja .....	15
3. Ciri-ciri Masa Remaja.....	17
4. TugasPerkembanganRemaja.....	22
5. PertumbuhandanPerkembanganRemaja .....	24
6. TingkahLakuMenetappadaRemaja .....	29
B. PerilakuAgresif	
1. DefinisiPerilakuAgresif .....	30
2. TujuanPerilakuAgresif .....	31
3. Faktor-faktorPenyebabAgresif .....	33

4. Jenis-jenis Agresi .....	37
5. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif .....	39
6. Teori-teori tentang Agresi .....	41
7. Pengendalian Agresi .....	45
8. Teknik dalam Mengontrol Agresi .....	46
C. Frustrasi	
1. Definisi Frustrasi .....	48
2. Faktor-faktor Frustrasi .....	49
3. Reaksi Frustrasi .....	51
D. Hubungan Frustrasi dengan Perilaku Agresif pada Remaja .....	56
E. Kerangka Konseptual .....	58
F. Hipotesis .....	59

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	60
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	60
1. Frustrasi .....	61
2. Perilaku Agresif .....	61
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	62
1. Populasi .....	62
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	63
D. Metode Pengumpulan Data .....	66
E. Validitas, Reliabilitas dan Uji Daya Beda .....	69
1. Validitas .....	69
2. Reliabilitas .....	70
3. Uji Daya Beda .....	72
F. Metode Analisis Data .....	73

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Orientasi Peneliti dan Gambaran Subjek Penelitian .....	75
1. Orientasi Penelitian .....	75
2. Gambaran Subjek Penelitian .....	76
B. Persiapan Penelitian .....	77
1. Persiapan Administrasi .....	77
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian .....	78
3. Uji Coba Alat Ukur .....	81
4. Uji Daya Beda dan Reliabilitas .....	82
C. Pelaksanaan Penelitian .....	83
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	84

1. Uji Asumsi.....	84
a. Uji Normalitas Sebaran .....	84
b. Uji Linearitas Hubungan .....	85
2. Hasil Perhitungan Korelasi <i>Product Moment</i> .....	86
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik .....	87
a. Mean Hipotetik .....	87
b. Mean Empirik .....	88
c. Kriteria .....	88
E. Pembahasan .....	90

## **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	95
B. Saran.....	96

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	98
-----------------------------	----

<b>LAMPIRAN</b> .....	103
-----------------------	-----

## **DAFTAR TABEL**

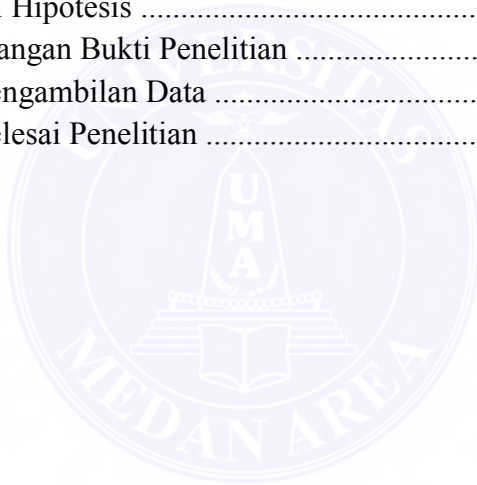
Tabel :

1. Kelompok sampel .....	65
2. Komposisi sampel berdasarkan kelas .....	65
3. Penyebaran subjek berdasarkan kelas .....	76
4. Penyebaran subjek berdasarkan jenis kelamin .....	76
5. Pedoman observasi perilaku agresif .....	78
6. Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala frustrasi sebelum uji coba .....	80
7. Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala frustrasi setelah uji coba .....	82
8. Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran .....	84
9. Rangkuman hasil perhitungan uji linearitas hubungan .....	85
10. Rangkuman analisa korelasi <i>r product moment</i> .....	87
11. Hasil perhitungan nilai mean hipotetik dan nilai mean empirik .....	89

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

A. Alat Ukur Penelitian .....	103
A-1 Skala Frustrasi .....	104
A-2 Skala Perilaku Agresif .....	113
B. Data Penelitian .....	116
B-1 Frustrasi .....	117
B-2 Perilaku Agresif .....	125
C. Analisis Uji Coba Skala .....	134
C-1 Analisis Uji Reliabilitas Skala Frustrasi .....	135
D. Analisis Uji Normalitas Sebaran .....	139
E. Analisis Uji Linearitas .....	142
F. Analisis Uji Hipotesis .....	146
G. Surat Keterangan Bukti Penelitian .....	148
I-1 Surat Pengambilan Data .....	149
I-2 Surat Selesai Penelitian .....	150



**Tabel 1**

**Kelompok Sampel**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah (N)</b>
X	68
XI	55
XII	72
<b>Jumlah</b>	<b>195</b>

**Tabel 2**

**Komposisi Sampel Berdasarkan Kelas**

Kelas	Ni	N	Fi	N	Ni
X	68	195	0.348	46	16
XI	55	195	0.282	46	13
XII	72	195	0.369	46	17
<b>TOTAL</b>					46

**Tabel 3**

**Penyebaran Subjek Berdasarkan Kelas**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase %</b>
X	16	34,78
XI	13	28,26
XII	17	36,96
<b>Jumlah</b>	<b>46</b>	<b>100%</b>

**Tabel 4.1**



**Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Reaksi Frustrasi  
Sebelum Uji Coba**

No	Reaksi Frustrasi	Nomor Butir Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Mobilisasi	1,2	21,22	4
2.	<i>Besinnung</i>	3,4	23,24	4
3.	<i>Resignation</i>	5,6	25,26	4
4.	<i>Kompensasi</i> atau substitusi tujuan	7,8	27,28	4
5.	<i>Sublimasi</i>	9,10	29,30	4
6.	Agresi	11,12	31,32	4
7.	Regresi	13,14	33,34	4
8.	Narsisme	15,16	35,36	4
9.	Rasionalisasi	17,18	37,38	4
10.	Proyeksi	19,20	39,40	4
Total		20	20	40

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Perilaku Agresif  
Sebelum Uji Coba**

No	Reaksi Frustrasi	Nomor Butir Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Agresif Fisik	1,2,3,4	17,18,19,20	8
2.	Agresif Verbal	5,6,7,8	21,22,23,24	8
3.	Agresif dalam bentuk kemarahan	9,10,11,12	25,26,27,28	8
4.	Agresif dalam bentuk kebencian	13,14,15,16	29,30,31,32	8

Total	16	16	32
-------	----	----	----

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala**  
**Frustrasi Setelah Uji Coba**

No	Reaksi Frustrasi	Nomor Butir Item				Jumlah
		<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Mobilisasi	1	2	21,22	-	4
2.	<i>Besinnung</i>	3,4		23	24	4
3.	<i>Resignation</i>	5	6	25,26	-	4
4.	<i>Kompensasi</i> atau substitusi tujuan	7,8		27	27	4
5.	<i>Sublimasi</i>	9,10		29	30	4
6.	Agresi	-	11,12	32	31	4
7.	Regresi	14	13	33	34	4
8.	Narsisme	15,16		35,36	-	4
9.	Rasionalisasi	18	17	-	37,38	4
10.	Proyeksi	19,20		40	39	4
Total		14	6	12	8	40

**Tabel 5**  
**Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran**

Variabel	RERATA	SB/SD	K-S	P	Keterangan
Perilaku Agresif	74.76	11.528	0.621	0.836	Normal

**Tabel 6**  
**Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians**

Variabel	Uji Homogenitas	F	Sig	Keterangan
Perilaku agresif	Levene Test	6.684	0.454	Homogen

**Tabel 7**

**Rangkuman Hasil Analisis 1 Jalur**

Sumber	JK	Db	F	Sig
Antar A	788.625	44	6.684	0.013

**Tabel 8**

**Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Empirik**

Variabel	SB / SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Perilaku Agresif Reaksi Frustrasi Positif	11.237	65	77.93	Tinggi
Perilaku Agresif Reaksi Frustrasi Negatif	10.173	65	69.35	Sedang

**Tabel 4.4**

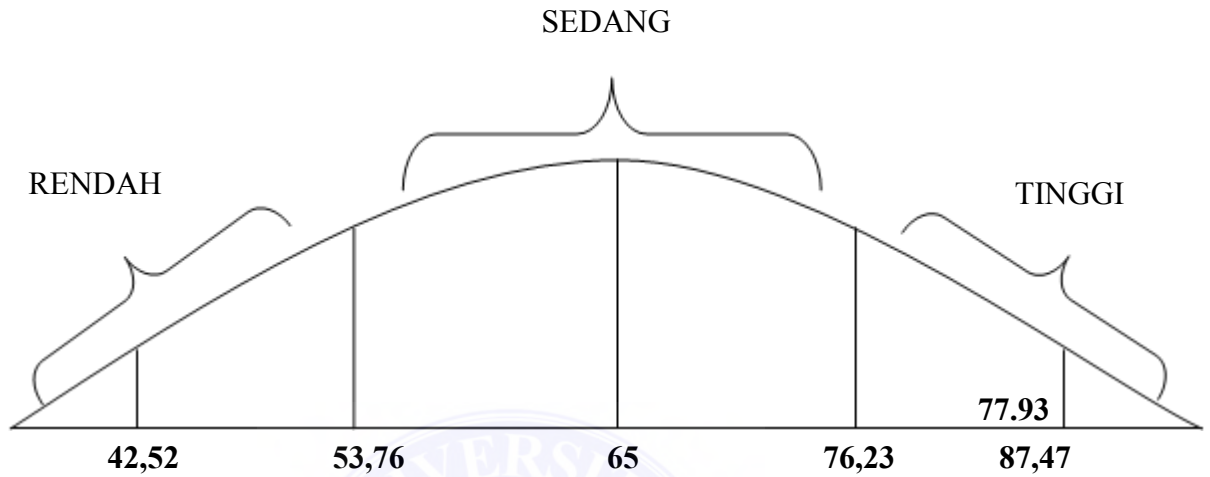
**Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Perilaku Agresif Setelah Uji Coba**

No	Reaksi Frustrasi	Nomor Butir Item				Jumlah
		<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Agresif Fisik	1,2,3,4	-	17,18, 20	19	8

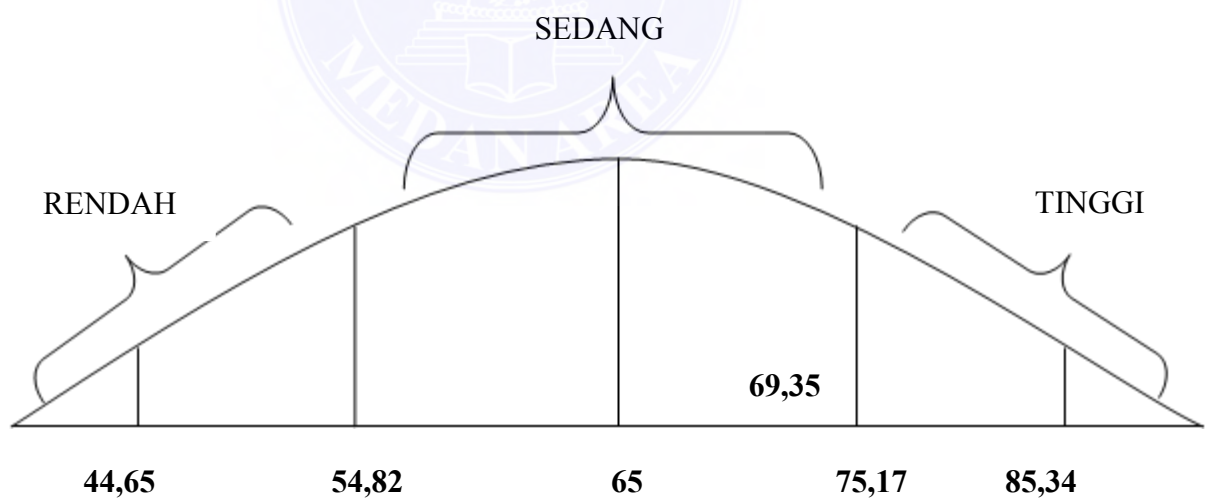
2.	Agresif Verbal	5,6,7,8	-	21,22, 23,24	-	8
3.	Agresif dalam bentuk kemarahan	10, 11	9,12	25,26, 27,28	-	8
4.	Agresif dalam bentuk kebencian	13,14, 15	16	29,32	30,31	8
Total		13	3	13	3	32



**KURVA NORMAL PERILAKU AGRESIF REAKSI FRUSTASI  
POSITIF**



**KURVA NORMAL PERILAKU AGRESIF REAKSI FRUSTASI  
NEGATIF**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Selama mereka menempuh pendidikan formal disekolah terjadi interaksi antara remaja dengan sesamanya, termasuk interaksi antara remaja dengan pendidikan. Interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental anak remaja.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Pendidikan merupakan proses yang sangat menentukan untuk perkembangan individu dan perkembangan masyarakat. Kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikannya (Sanjaya, 2005). Fungsi pendidikan menurut Hamalik (2009) adalah mempersiapkan peserta didik, dimana peserta didik yang pada hakikatnya belum siap dan perlu untuk dipersiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini merujuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik siap untuk melangkah pada kehidupan yang nyata. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian fungsi pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai

hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003). Belajar dapat dilakukan di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal. Pemisahan jenjang pendidikan ada dalam Undang-undang tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam perkembangan kehidupan individu. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Menurut Sarwono (2011) perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, dan perubahan psikologis muncul akibat dari terjadinya perubahan fisik. Perubahan fisik meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan dan terjadi pada sistem reproduksi. Masa remaja menurut Hurlock (1980) merupakan masa transisi, yang bisa disebut sebagai usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana dengan meningkatnya usia, sikap, dan tingkah lakunya, remaja sering menunjukkan sikap anti sosial sehingga masa remaja sering disebut sebagai fase negatif. Bagi laki-laki maupun perempuan mempunyai hambatan-tambatan yang mempengaruhi diri dalam keadaan tidak tercapainya tujuan.

Menurut Rumini (2004) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Pada masa remaja menuju kedewasaan, remaja akan mengalami masa kritis dimana mereka sedang mencoba dan berusaha untuk menemukan dirinya. Remaja akan banyak mempertanyakan tentang sesuatu yang

baru dibuat, sedang diperbuat, dan memikirkan apa yang akan diperbuat. Remaja akan mencoba sampai mereka berhasil (Ronald, 2006). Salah satu fenomena yang ada akhir-akhir ini yang sangat memprihatinkan adalah aksi-aksi kekerasan yang terjadi di kalangan remaja. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll). Berbagai perilaku agresif yang ditunjukkan remaja menjadi keprihatinan dikalangan masyarakat dan dunia pendidikan.

Menurut Elida Prayitno (dalam Restu & Yusri, 2013), tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif. Remaja yang memiliki perkembangan yang normal pada umumnya dapat mengontrol emosinya dengan stabil dan akan menunjukkan perilaku yang positif. Remaja yang tidak dapat mengontrol emosinya akan melampiaskan tindakannya dalam bentuk perilaku agresif. Sebagai contoh kasus yang terjadi pada 02 Januari 2009 di Tulungagung, Jawa Timur, terjadi kekerasan yang dilakukan oleh geng siswi SMU favorit di Tulungagung. Siswi ini menganiaya seorang siswi lainnya di depan kantin sekolah. Pelaku terlihat menampar dan menjambak korbannya. Korban berusaha melawan, namun tidak berdaya karena dikeroyok oleh dua siswi. Kasus lainnya juga masih di Tulungagung, seorang senior di SMU Negeri menganiaya juniornya.

Menurut para ahli, selama ini perilaku negatif remaja seperti berkelahi, tawuran, kebut-kebutan di jalan serta perilaku perusakan diri (*self destructive behaviour*) seperti penyalahgunaan zat, alkohol, dan merokok adalah perilaku yang



mereka putus dalam kondisi tegang, tertekan, dan emosional (Santrock & Jeff dalam Baskoro, 2013). Misalnya berkelahi, tidak mencapai tujuan tertentu disekolah merupakan hal yang sering terjadi saat ini, bahkan cenderung dianggap hal yang biasa. Pelaku – pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa – siswa di tingkat SMA/SMK. Hal yang terjadi pada saat berkelahi sebenarnya adalah perilaku agresi seorang individu atau kelompok.

Pengaruh individu remaja yang tertekan dalam keadaan lingkungan keluarga yang negatif membuat remaja mengalami tekanan dalam dirinya yang sulit untuk diluapkan dan lama-kelamaan akan membuat seseorang remaja mengalami rasa frustrasi, disekolah yang seharusnya untuk menuntut ilmu dan mendidik mental generasi bangsa tetapi ada beberapa sekolah kurang untuk hal tersebut dan pengaruh lingkungan sekolah yang negatif mendukung remaja untuk meluapkan semua tekanan didirinya untuk melakukan perilaku agresif, tidak melihat laki-laki atau perempuan.

Kekurangan kemampuan dalam menguasai fungsi-fungsi fisik tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada perilaku agresif. Bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi yakni perilaku kekerasan untuk menyakiti diri atau orang lain, yang disebut agresi.

Perilaku agresif banyak timbul dikalangan remaja sekolah, tidak memandang laki-laki atau perempuan dalam dampak perilaku agresif. Ini berarti

bahwa perilaku – perilaku yang dilakukan dengan niat menyakiti orang lain diperlihatkan, paling tidak sekali-sekali oleh banyak atau kebanyakan anggota kelompok umur ini. Tetapi, ada sejumlah anak dan remaja yang menyimpang dari proses perkembangan normal ini. Mereka memperlihatkan tingkat perilaku agresif yang tinggi dan menetap, yang tidak dapat lagi dianggap sebagai normatif-umur.

Kutipan wawancara yang dilakukan dengan siswa di SMK BM PAB 3 Medan Estate yang berinisial R menyatakan bahwa perilaku agresif yang seringkali terjadi pada saat di sekolah adalah perkelahian antar teman. Banyak perilaku agresif yang dilakukan siswa, diantaranya saling adu mulut diantara siswi-siswi, terjadinya pertengkaran antar siswa baik dalam satu kelas maupun antar kelas yang dipicu dari kata-kata kasar, mengejek guru, menolak saat mengerjakan tugas, mendorong teman, menuduh teman dan menghina teman. Adapun penelitian yang dilakukan pada sekolah tersebut, banyak siswa laki-laki yang terlihat keluar kelas di dalam mata pelajaran, ke kantin bersama teman-teman, berkata kasar terhadap teman, ribut di dalam kelas, tidak sedikit juga siswa yang melaksanakan peraturan yang ada disekolah tersebut.

Mengutip wawancara dengan seorang siswa, Riska (16), pada tanggal dan waktu, 9 Januari 2017, pukul 09.00 wib.

*“Banyak juga kak teman-teman saya dikelas yang suka memukul teman, menendang teman, berkata kasar dengan guru, berkelahi anatara kawan sekelas, saling mengadu mulut lah kak, banyak juga kak yang lain dilakukan teman sekelas saya, apalgai saat guru tidak ada dikelas,” tutur Riska.*

Perilaku agresif yang dilakukan remaja pada zaman modern sekarang ini semakin meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya (Waluya & Astria,

2008). Perilaku agresif pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan, mempengaruhi, atau memperbesar peluang munculnya, seperti faktor biologis, temperamen yang sulit, pengaruh pergaulan yang negatif, penggunaan narkoba, pengaruh tayangan kekerasan, dan lain sebagainya (Siddiqah, 2010).

Menurut Mundy (dalam Guswani & Kawuryan, 2011) perilaku agresif bisa disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Menurut Dollar & Miller (dalam Sarwono, 2002) berpendapat bahwa agresi dipicu oleh frustrasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Koeswara (dalam Supono, 2012) yang mengemukakan salah satu faktor yang mengarahkan perilaku agresi adalah frustrasi. Frustrasi sering di tunjukan dalam sikap verbal atau non verbal, dampak yang banyak dilihat dalam dunia pendidikan sekarang, bukan hanya itu perilaku yang negatif sudah tidak umum lagi untuk dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan yang tidak mencapai sesuatu yang diinginkan. Adanya masalah dalam keluarga dan sekolah menyebabkan muncul frustrasi pada diri anak, tertekan dengan keadaan dirumah atau disekolah cenderung melakukan hal yang tidak menyenangkan seperti berkelahi antar siswa, melawan guru, persaingan tidak sehat antara teman, perubahan peran sosial, yang menekan keadaan dalam hal negatif.

Terdapat beberapa kasus agresi yang dipicu oleh frustrasi seperti penyerangan yang dilakukan Ikhsan Pratama (19), pelaku penyerangan keluarga Handria di Jombang, Jawa Timur pada hari Rabu (22/10/2014) dini hari. Ikhsan melakukan penyerangan satu keluarga karena dia kerap kali dituduh mencuri uang

atau barang di toko keluarga Handriadi sehingga ia menyimpan dendam. Akibat penyerangan berantai yang dilakukannya terhadap satu keluarga ini menyebabkan tiga anggota keluarga tewas, satu kritis, dan masih ada seorang anak balita berusia dua tahun yang selamat. Psikolog Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Dr Andik Matulesy mengatakan perilaku agresi seperti membunuh bisa muncul dalam kondisi apapun, terutama saat menerima tekanan berat dalam bentuk penghinaan dari orang di sekitar dan ia menduga perilaku agresif yang dilakukan oleh Ikhsan karena akumulasi dari kekecewaan yang berulang kali diterimanya. Kemampuan Ikhsan dalam menghadapi masalah lemah sehingga memicu emosi (<http://www.kompas.com/>).

Salah satu cara pelampiasan frustrasi yang dilakukan remaja adalah dengan melakukan tindakan agresi, hal ini disebabkan frustrasi menstimulasi dorongan agresif sehingga membangkitkan perilaku agresi. Remaja melakukan tindakan agresi sebagai pelampiasan dari rasa frustrasi akibat perkembangan dirinya yang tidak dapat mengatasi permasalahannya, krisis identitas, cita-cita yang tidak realistis, kelabilan dalam emosi, periode perkembangannya yang menuntut remaja bersikap dewasa dan bertanggung jawab. Remaja akan memilih tindakan agresif sebagai reaksi dari frustrasi apabila terdapat suatu situasi yang menjungnya ke arah tindakan agresif.

Frustrasi adalah hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan (Sarwono, 2002). Lebih jauh menyatakan bahwa frustrasi yang muncul disebabkan adanya faktor dari luar yang menekan begitu kuat sehingga muncul perilaku agresi. Frustrasi dapat disebabkan oleh anak yang berpersepsi bahwa orang tuanya menginginkan

untuk tunduk dan patuh serta selalu menuruti semua kehendak orang tuanya (pola asuh otoriter). Orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua.

Frustrasi adalah kondisi eksternal yang membuat seseorang tidak dapat mencapai kesenangan yang diharapkannya akibat terhalangnya pemenuhan suatu motif yang berasal dari lingkungan maupun dari keadaan emosi atau perasaan, menurut Dollard (dalam Utomo & Warsito, 2013). Menurut Rahman (2013) frustrasi adalah sesuatu yang menghambat tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai. Menurut Roger dan Dorothy (dalam Kristanti, 2013) frustrasi sebagai situasi di mana perilaku yang termotivasi yang sedang berjalan pada seseorang secara temporer atau permanen terhambat dari pencapaian konsumsi. Frustrasi adalah kegagalan dalam usaha pemuasan kebutuhan-kebutuhan atau dorongan naluri, sehingga timbul kekecewaan (Kristanti, 2013).

Miller (dalam Utomo & Warsito, 2013) menyatakan setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam melampiaskan frustrasinya, bisa dengan kecenderungan melakukan agresi, melarikan diri dari situasi yang tidak menyenangkan, mengatasi kesulitan, mencari tujuan lain atau menyerang penghalangnya. Reaksi dari frustrasi terbagi atas dua macam, yaitu: *unfrustrated behavior* (perilaku yang tidak terfrustrasikan) yaitu perilaku berupa tindakan-tindakan tidak merusak atau mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain ketika seseorang mengalami frustrasi dan *frustrated behavior* (perilaku yang terfrustrasikan) yaitu perilaku-perilaku yang merusak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain (Kristanti, 2013).

Kasus gantung diri yang dilakukan oleh Fransiskus (18) di Sawah Besar, Jakarta Pusat. Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Arist Merdeka Sirait menilai tewasnya Fransiskus karena merasa kecewa tidak dibelikan *soflens* dan hal itu merupakan bentuk sikap frustrasi seorang remaja karena keterbatasan secara finansial. Ia juga mengatakan bahwa kasus tewasnya Fransiskus merupakan bentuk frustrasi sosial remaja karena tidak mampu untuk menghadapi tantangan gaya hidup yang ditawarkan oleh media dan lingkungan di sekitarnya (<http://news.okezone.com>).

Berdasarkan uraian di atas fenomena mengenai perilaku agresif pada siswa merupakan suatu persoalan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari tinjauan psikologi. Fenomena ini tentu saja membuat guru membutuhkan penanganan perkembangan siswa-siswi, karena kondisi demikian akan berpengaruh kepada kinerja dan aktivitas anak dalam belajarnya. Masalah dalam kalangan siswa-siswi sekolah sekarang ini sangat dipengaruhi adanya tekanan yang melalukan sifat agresi adan membentuk perilaku agresif dalam frustasi.

Berdasarkan di atas menunjukkan bahwa frustrasi turut berperan penting dalam pembentukan perilaku agresif. Apabila seorang remaja tidak mampu dalam menyelesaikan permasalahannya maka yang terjadi remaja tersebut akan mengalami kekecewaan terhadap dirinya sendiri dan akan sulit dalam mengontrol emosinya sehingga remaja mencari cara untuk melampiaskan emosinya dalam bentuk apapun termasuk dalam bentuk perilaku agresif. Dari fenomena tersebut maka peneliti akan mengangkat topik permasalahan tentang frustrasi dengan perilaku agresif pada kalangan pelajar di SMK BM PAB 3 Medan Estate.

## B. Identifikasi Masalah

Dalam perkembangannya sebagian remaja masih belum mampu untuk menghadapi konflik-konflik permasalahan yang terjadi di dalam dirinya, dan pada umumnya ditandai dengan ketegangan emosi yang meninggi yang disebabkan karena tekanan dan kekhawatiran akan masa depan. Remaja yang tidak dapat mengontrol emosinya karena konflik permasalahan tersebut akan melampiaskan tindakannya dalam bentuk perilaku agresif. Remaja yang berperilaku agresif umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang menyebabkan, mempengaruhi, atau memperbesar peluang munculnya dan perilaku tersebut umumnya diputuskan dalam kondisi tegang, tertekan, dan emosional. Perilaku agresif adalah tingkah laku yang merupakan pelampiasan dari rasa frustrasi yang bertujuan untuk menyakiti, membahayakan atau melukai orang lain dengan sengaja baik secara fisik maupun psikis yang dilakukan secara fisik, verbal atau merusak harta benda.

Perilaku agresif pada remaja pada umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah frustrasi. Frustrasi adalah suatu keadaan emosi dalam bentuk kekecewaan yang tidak terselesaikan dan dipenuhi dengan ketegangan serta kecemasan yang disebabkan oleh tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan akibat adanya hambatan atau rintangan atau ketidakmampuan menyelesaikan konflik sehingga mengalami kegagalan. Frustrasi selalu memanggil satu reaksi frustrasi tertentu, di mana secara umum reaksi frustrasi terbagi menjadi dua yaitu *unfrustrated behavior* yaitu bentuk perilaku yang tidak merusak baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dan *frustrated behavior* yaitu bentuk perilaku merusak baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Apabila seorang remaja tidak mampu dalam menyelesaikan permasalahannya maka yang terjadi remaja tersebut akan mengalami kekecewaan terhadap dirinya sendiri dan akan sulit dalam mengontrol emosinya sehingga mencari cara untuk melampiaskan emosinya dalam bentuk apapun termasuk dalam bentuk perilaku agresif, sehingga dalam penelitian ini masalah yang ingin diungkap adalah hubungan frustrasi dengan perilaku agresif pada siswa.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada pembahasan tentang hubungan frustrasi dengan perilaku agresif. Frustrasi yang dilakukan siswa adalah dengan melakukan tindakan agresif, hal ini disebabkan frustrasi menstimulasi dorongan agresif sehingga membangkitkan perilaku agresi.

Tentang hubungan frustrasi dengan perilaku agresif banyak timbul dikalangan remaja sekolah, Ini berarti bahwa perilaku – perilaku yang dilakukan dengan niat menyakiti orang lain diperlihatkan, paling tidak sekali-sekali oleh banyak atau kebanyakan anggota kelompok umur ini. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa di SMK BM PAB 3 Medan Estate dan masih aktif dalam pembelajaran di sekolah yang berjumlah total populasi dalam penelitian ini adalah 195 orang dengan sampel sebanyak 46 orang.



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Perilaku Agresif ditinjau dari Reaksi frustrasi?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya Perilaku Agresif ditinjau dari Reaksi frustrasi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan terhadap memperbanyak khasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial terutama masalah agresif pada siswa. Diharapkan mampu memberikan masukan pengembangan teori-teori psikologi terutama pada teori psikologi sosial.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pembaca mengenai pengetahuan kepada pihak sekolah maupun siswa mengenai agresif pada siswa dan frustrasi dapat dijadikan masukan bagi para pembaca agar lebih bersikap positif terhadap diri sendiri dengan bisa menerima dirinya dengan baik, menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Siswa**

##### **1. Defenisi Siswa**

Menurut Djamarah dan Aswan (2010), “siswa” adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah” Menurut kamus besar bahasa Indonesia defenisi siswa berarti anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah), Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No.2 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka melalui proses pembelajaran pada suatu jalur pendidikan baik pendidikan formal, maupun pendidikan non formal.

##### **2. Sifat-Sifat Siswa**

Menurut Muhaimin dkk (2005), Adapun sifat-sifat dari siswa memiliki sifat umum antara lain:

- a. Anak bukanlah miniature orang dewasa, sebagaimana statement J.J.Rousseau, bahwa “anak bukan miniature orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri”.

- b. Peserta didik (murid), memiliki fase perkembangan tertentu, seperti pembagian Ki Hadjar Dewantara (Wiraga, Wicipta, Wirama)
- c. Murid memiliki pola perkembangan sendiri-sendiri.
- d. Peserta didik (murid), memiliki kebutuhan. Diantara kebutuhan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti, L.J. Cionbach, yakni afeksi, diterima orang tua, diterima kawan, *independence*, harga diri. Sedangkan Maslow memaparkan: adanya kebutuhan biologi, rasa aman, kasih sayang, harga diri, realisasi.

Berdasarkan pendapat tersebut bias dijelaskan bahwa status yang disandangkan oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

## **B. Perilaku Agresif**

### **1. Definisi Perilaku Agresif**

Pada umumnya agresif merupakan istilah umum yang dikaitkan dengan perasaan-perasaan marah atau permusuhan. Agresif berfungsi sebagai suatu motif untuk melakukan respon berupa perilaku kasar, penghinaan dan frustrasi (Sears, 1999).

Menurut Berkowitz & Leonard (1995) mendefinisikan bahwa agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik dan psikis. Baron dan Byrne (2002) menyatakan agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Menurut Kulsum & Jauhar(2014) agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi.

Agresi menurut Scheneiders (dalam Muslimah & Nurhalimah, 2012) adalah luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampilkan dalam bentuk pengerusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku nonverbal.

Selanjutnya, Loeber dan Hay(2005) sampai batas tertentu agresi bersifat normatif-umur (*ag-normative*) dikalangan anak-anak dan remaja. Ini berarti bahwa perilaku – perilaku yang dilakukan dengan niat menyakiti orang lain diperlihatkan, paling tidak sekali-sekali oleh banyak atau kebanyakan anggota kelompok umur ini.

Tetapi, ada sejumlah anak dan remaja yang menyimpang dari proses perkembangan normal ini. Mereka memperlihatkan tingkat perilaku agresif yang tinggi dan menetap, yang tidak dapat lagi dianggap sebagai normatif-umur. Perilaku mereka inilah yang paling menarik untuk dipahami oleh analisis perkembangan agresif. Dalam mencoba menjelaskan mengapa anak-anak mengembangkan kecenderungan agresif yang kuat secara non-normatif dan bagaimana kecenderungan ini berlanjut sampai ke periode-periode perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau membahayakan orang lain secara verbal maupun non verbal, serta merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi seseorang.

## 2. Teori-teori Agresif

### a. Teori Biologi

Teori biologi mencoba menjelaskan perilaku agresif, baik dan proses faal maupun teori genetika (ilmu keturunan). Sarwono (2002) berpendapat bahwa perilaku agresif ditentukan oleh proses tertentu yang terjadi di otak dan susunan syaraf pusat. Demikian pula hormone laki-laki (testosteron) dipercaya sebagai pembawa sifat agresif. Menurut tim *American Psychological Association* (1993), kenakalan remaja lebih banyak terdapat pada remaja pria, karena jumlah *testosteron* menurun sejak usia 25 tahun.

### b. Teori Lingkungan

#### 1) Teori Frustasi-Agresi Klasik

Teori yang dikemukakan oleh Dollard dkk, (dalam Sarwono, 2002) ini intinya berpendapat bahwa agresif dipicu oleh frustasi. Frustasi itu sendiri adalah hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan. Dengan demikian, agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustasi.

#### 2) Teori Frustasi-Agresi Baru

Burnstein & Worchel (dalam Sarwono, 2002) yang membedakan antara frustasi dan iritasi. Jika suatu hambatan terhadap pencapaian tujuan dapat dimengerti alasannya, yang terjadi adalah iritasi (gelisah, sebal), bukan frustasi (kecewa, putus asa). Selanjutnya, Berkowitz (2006) mengatakan bahwa frustasi menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang memicu agresi. Marah itu sendiri baru timbul jika sumber frustasi dinilai mempunyai alternatif perilaku lain dari pada perilaku yang menimbulkan frustasi itu. Hal lain yang perlu diketahui

tentang hubungan antara frustrasi dan agresi ini adalah bahwa tidak selalu agresi berhenti atau tercegah dengan sendirinya jika hambatan terhadap tujuan sudah teratasi.

Sarwono, 2002 menyatakan bahwa keadaan subyektif ini disebut dengan *deprivasi* (kekurangan), yaitu adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan sehingga orang yang bersangkutan merasa kekurangan. Karena harapan itu pada umumnya tidak menetap, tetapi meningkat sesuai dengan peningkatan kondisi objektif, *deprivasi* ini juga berubah. Awalnya tidak menimbulkan frustrasi pada saat berikutnya dapat menimbulkan frustrasi karena adanya perubahan *deprivasi* ini.

Akan tetapi, *deprivasi* dapat juga terjadi karena perbandingan terhadap harapan yang tumbuh di dalam diri orang yang bersangkutan. *Deprivasi* yang memicu frustrasi (karena membandingkan dengan orang lain atau karena membandingkan dengan harapan sendiri) dinamakan *deprivasi relatif*. *Deprivasi relatif* ini harus dibedakan dari *deprivasi absolut*, yaitu keadaan di mana orang yang bersangkutan memang betul-betul kekurangan dalam suatu hal tertentu. *Deprivasi absolut* belum tentu menimbulkan frustrasi sedangkan *deprivasi relatif* lebih besar kemungkinannya memicu frustrasi.

Menurut Brickman & Campbell, peningkatan *deprivasi relatif* terjadi karena gejala yang dinamakannya tingkat adaptasi (*adaptation level*), yaitu keadaan yang tadi diharapkan sekarang menjadi diharapkan karena adanya pengalaman-pengalaman yang mendahuluinya.

### 3) Teori Belajar Sosial

Teori ini tentang agresi dalam lingkungan adalah teori belajar sosial. Berbeda dari teori bawaan dan teori frustrasi-agresi yang menekankan faktor-faktor dari dalam, teori belajar sosial lebih memperhatikan faktor tarikan dari luar. Menurut Bricker, (dalam Sarwono, 2002) menemukan bahwa pada anak-anak kecil, agresivitas membuhkan hasil berupa peningkatan frekuensi perilaku agresif itu sendiri. Robin, (dalam Sarwono, 2002) menyatakan bahwa aksi teorisme yang tidak mendapat tanggapan dari media masa tidak akan berlanjut. Jadi, ganjaran yang diperoleh dari perilaku agresif akan berpengaruh pada peningkatan perilaku agresif tersebut.

Bandura (dalam Sarwono, 2002) juga menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari pun perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau media massa. Penelitian-penelitian di Indonesia juga membedakan bahwa kenakalan remaja sangat terkait dengan hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak atau apa yang dilihatnya dirumah, di sekolah, dan di kalangan teman.

#### c. Teori kognisi

Menurut Colmen (dalam Sarwono, 2002) menyatakan bahwa agresif di Bosnia terkait dengan pembentukan skema masa-masa kanak-kanak tentang hubungan antara perbatasan dan kekuasaan. Konsekuensinya tidak lain adalah perang. Jhonson & Rale (dalam Sarwono, 2002) menyatakan bahwa hubungan antara dua orang, kesalahan atau penyimpangan dalam pemberian atribusi juga dapat menyebabkan agresif.



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori agresif yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 yaitu, teori biologi, teori lingkungan, dan teori kognisi.

### 3. Jenis – Jenis Perilaku Agresi

Agresi bukanlah perilaku yang sifatnya sederhana dan mudah diidentifikasi. Pada kenyataannya, agresi tampil dalam bentuk yang sangat beragam, dengan konsep – konsep lain seperti permusuhan. Untuk memahaminya lebih baik, berikut ini disampaikan jenis-jenis agresi. Menurut Rahman(2013) terdapat dua macam agresi, berdasarkan apakah agresi tersebut di latar belakang emosi/marah atau tidak, yaitu :

1. *Emotional aggression*, yaitu agresi yang dilatar belakang oleh perasaan marah dan emosional. Agresi sebagai efek dari membuncahnya emosi dalam diri seseorang.
2. *Instrumental aggression*, yaitu agresi ini tidak ada kaitannya dengan perasaan marah. Agresi ini merupakan instrumen untuk mendapatkan tujuan lain yang dianggap lebih menarik seperti uang ataupun jabatan.

Menurut Delut (Kisni dan Hudaniyah, 2001) jenis-jenis perilaku agresif yaitu :

- a. Menyerang secara fisik
- b. Menyerang dalam kata-kata
- c. Mencela orang lain
- d. Mengancam melukai orang lain

- e. Menyerbu daerah orang lain
- f. Main perintah
- g. Melanggar hak orang lain
- h. Bersorak-sora, berteriak
- i. Menyerang tingkah laku yang dibenci

Berdasarkan uraian diatas, jenis-jenis agresif diatas dapat disimpulkan adanya 2 jenis perilaku agresi yang dibagi dari latar belakang emosi/marah atau tidak, norma sosial, aktif/pasif secara verbal maupun non verbal.

#### **4. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif**

Bentuk-bentuk agresi, menurut Morgan, King, Weist, dan Schopler (dalam Kulsum & Jauhar, 2014), yaitu:

- a. Fisik, aktif, langsung, seperti: menikam, memukul, atau menembak orang lain.
- b. Fisik, aktif, tidak langsung, seperti: membuat perangkat untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
- c. Fisik, pasif, langsung, seperti: secara fisik, mencegah orang lain memperoleh tujuan yang diinginkan atau memunculkan tindakan yang diinginkan (misalnya aksi duduk dalam demonstrasi).
- d. Fisik, pasif, tidak langsung, seperti: menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya.
- e. Verbal, aktif, langsung, seperti: menghina orang lain.

- f. Verbal, pasif, tidak langsung, seperti: menyebarkan gosip atau rumor yang jahat tentang orang lain.
- g. Verbal, pasif, langsung; menolak berbicara dengan orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dan lain-lain.
- h. Verbal, pasif, tidak langsung; tidak mau membuat komentar verbal (misalnya, menolak berbicara dengan orang lain yang menyerang dirinya bila ia dikritik secara tidak *fair*).

Buss dan Durkee (dalam Taganing & Fortuna, 2008) menggolongkan beberapa bentuk tindakan agresif yaitu:

1. Penyerangan: kekerasan fisik terhadap manusia termasuk perkelahian, tidak termasuk pengerusakan properti.
2. Agresi tidak langsung: menyebarkan gosip yang berkonotasi negatif, gurauan (yang negatif).
3. Negativisme: tingkah laku menantang, termasuk penolakan untuk bekerja sama, menolak untuk patuh dan pembangkangan.
4. Agresi verbal: berdebat, berteriak, menjerit, mengancam dan memaki.
5. *Irritability*: kesiapan untuk marah meliputi temper yang cepat dan kekasaran.
6. *Resentment*: iri dan rasa benci terhadap orang lain.
7. Kecurigaan: ketidakpercayaan dan proyeksi permusuhan terhadap orang lain, bentuk ekstrim dari kecurigaan ini adalah paranoia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bentuk-bentuk agresi terbagi atas; agresi fisik, agresi verbal, agresi aktif, agresi pasif, agresi langsung, dan agresi tidak langsung.

## 5. Tujuan Perilaku Agresif

Berdasarkan tujuan agresi, ada beberapa tujuan agresi yang bersifat instrumental. Berkowitz dalam bukunya "*Agression: its causes, consequences, and control*" (dalam Rahman, 2013) mengelompokan beberapa tujuan agresi selain melukai (*non-injurious goal*), yaitu:

- a. *Coercion*: agresi merupakan perilaku kasar yang bertujuan bukan untuk melukai melainkan tujuan utamanya untuk mengubah atau menghentikan perilaku orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, Patterson & Tedeschi (dalam Rahman, 2013).
- b. *Power and dominance*: perilaku agresi kadang ditujukan untuk meningkatkan atau menunjukkan kekuasaan dan dominasi dengan cara menunjukkan kekerasan.
- c. *Impression management*: perilaku agresi kadang ditunjukkan dalam rangka menciptakan kesan dengan menggunakan agresi untuk memperteguh kesan yang ingin diciptakannya.

Tujuan kekerasan lainnya disebutkan oleh kaum *social interactionist*, Tadeshi & Felson (dalam Rahman, 2013). Menurut mereka perilaku agresi ditunjukkan:

1. Untuk mengendalikan perilaku orang lain
2. Untuk memperoleh keadilan
3. Untuk menyatakan dan melindungi identitas

Berdasarkan pendapat dapat disimpulkan, tujuan dari agresi yaitu bukan untuk melukai melainkan untuk mengubah perilaku orang lain, ditunjukkan untuk meningkatkan dan menunjukkan kekuasaan serta dominasi, meningkatkan kesan, memperoleh keadilan dan melindungi identitas.

## 6. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Menurut Buss dan Perry (1992), terdapat empat aspek perilaku agresif yang didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek perilaku agresif yang dimaksud yaitu:

### a. Agresif fisik

Agresif fisik yaitu agresif yang dilakukan dengan fisik sebagai pelampiasan rasa marah oleh individu yang mengalami agresif tersebut, misalnya agresif yang terjadi pada perkelahian, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran) baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek yang mati.

### b. Agresif verbal

Agresif verbal yaitu berupa kata-kata yang tidak menyenangkan atau kata-kata yang dianggap dapat menyakiti, melukai, menyinggung perasaan atau membuat orang lain menderita.

### c. Agresif dalam bentuk kemarahan

Merupakan emosi atau afektif, seperti munculnya kesiapan psikologis untuk bersikap agresif. Misalnya rasa kesal, seperti hilangnya kesabaran yang tidak mampu menontrol rasa marah.

d. Agresif dalam bentuk kebencian

Agresif dalam bentuk kebencian ini ditunjukkan seperti adanya sikap permusuhan, yang meliputi komponen kognitif. Seperti rasa benci dan curiga pada orang lain, iri hati dan rasa tidak adil dalam kehidupan.

Dari pendapat mengenai jenis agresif tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa agresif dapat dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung, secara fisik, maupun non fisik, verbal aktif, maupun verbal pasif.

## **7. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif**

Menurut Koeswara (dalam Supono, 2012), faktor-faktor yang mengarahkan perilaku agresi adalah sebagai berikut:

1. Frustrasi

Frustrasi yaitu gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan tertentu yang diinginkan, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Frustrasi bisa mengarahkan individu pada tindakan agresif, karena frustrasi bagi individu merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan ingin mengatasi atau menghindarinya dengan berbagai cara, termasuk cara agresif.

2. Stres

Stres merupakan sebagai reaksi, respon, atau adaptasi fisiologi terhadap stimulus eksternal atau perubahan lingkungan. Stres meliputi sumber-sumber stimulus internal dan eksternal. Stres menuju kepada segenap proses, baik yang bersumber pada kondisi-kondisi internal maupun lingkungan eksternal yang menuntut penyesuaian atas organisme. Stres bisa muncul berupa stimulus internal (intrapsikis), yang diterima atau dialami individu sebagai hal yang tidak

menyenangkan atau menyakitkan serta menurut penyesuaian dan menghasilkan efek, baik somatik maupun behavioral. Dimana munculnya efek agresi berasal dari efek behavioral.

### 3. Deindividuasi

Agresi sebagai tindakan nonemosional sebagai akibat penggunaan teknik-teknik dan senjata modern, yang mengisyaratkan adanya proses deindividuasi, yang mengarahkan individu kepada kekeluargaan dalam melakukan agresi sehingga yang dilakukannya menjadi lebih intens, dengan asumsi bahwa individu meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku agresi.

### 4. Kekuasaan dan Kepatuhan

Kekuasaan cenderung sering disalah gunakan, penyalahgunaan kekuasaan dapat berubah menjadi kekuatan yang memaksa (*coercive*), memiliki efek langsung maupun tidak langsung terhadap kemunculan agresi. Peranan kekuasaan sebagai pengaruh kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan yaitu kepatuhan (*compliance*). Kepatuhan individu kepada penguasa mengarahkan individu kepada agresi yang lebih intens sebab dalam situasi kepatuhan, individu kehilangan tanggung jawab atas tindakan-tindakannya serta meletakkan tanggung jawab kepada penguasa.

### 5. Imitasi

Imitasi merupakan mekanisme kecenderungan untuk meniru orang lain. Imitasi terjadi pada setiap jenis perilaku, termasuk agresi.

## 6. Peran Atribusi

Suatu kejadian akan menimbulkan amarah dan perilaku agresif bila seseorang mengamati serangan atau frustrasi dimaksudkan sebagai tindakan yang menimbulkan bahaya. Bangkitnya dorongan yang timbul dari beberapa sumber bisa meningkatkan perilaku agresif, selama hasil itu dikatakan sebagai rasa marah.

## 7. Penguatan (*Reinforced*)

Salah satu mekanisme utama untuk memunculkan proses belajar adalah penguatan atau peneguhan. Bila suatu perilaku tertentu diberi ganjaran, kemungkinan besar individu akan mengulangi perilaku di masa mendatang.

Menurut Anderson dan Bushman (2002) menyatakan bahwa secara umum perilaku agresif dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor personal dan faktor situasional.

Faktor personal dan faktor situasional dapat diuraikan sebagai berikut :

### a. Faktor Personal

#### 1. Sifat

Sifat –sifat tertentu dapat menyebabkan seseorang lebih agresif dari orang lain. Misalnya, individu yang memiliki sifat pencemburu akan lebih agresif.

#### 2. Jenis Kelamin

Laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan perilaku agresif yang berbeda. Laki-laki terbukti oleh banyak terlibat tindakan agresif dibandingkan perempuan, dan pilihan agresi antara laki-laki dan perempuan terbukti berbeda. Perempuan lebih memilih agresi tidak langsung dan laki-laki lebih banyak terlibat pada perilaku agresif langsung.



### 3. Keyakinan

Individu yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tindakan agresif lebih mungkin memilih melakukan tindakan agresif ketimbang individu yang tidak yakin bahwa dirinya dapat melakukan tindakan agresif.

### 4. Sikap

Sikap adalah evaluasi umum seseorang terhadap diri mereka sendiri, orang lain, objek-objek ataupun isu-isu tertentu. Sikap positif terhadap perilaku agresif terbukti mempersiapkan individu untuk melakukan tindakan agresif. Sebaliknya, sikap negatif terhadap perilaku agresif terbukti mencegah seseorang untuk melakukan tindakan agresif.

### 5. Nilai

Nilai adalah keyakinan mengenai apa yang harus dan sebaiknya dilakukan. Nilai yang dianut seseorang mempengaruhi keputusannya untuk melakukan perilaku agresif.

### 6. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang juga mempengaruhi kesiapan individu untuk terlibat dalam perilaku agresif. Misalnya, tujuan beberapa anggota geng adalah dihormati dan dihargai. Tujuan inilah mewarnai persepsi, nilai-nilai, dan keyakinan anggota geng mengenai pantas atau tidaknya melakukan tindakan tertentu, dan akhirnya mempengaruhi keputusan anggota geng untuk terlibat dalam perilaku agresif.

## b. Faktor Situasional

### 1. Petunjuk Untuk Melakukan Tindakan Agresif (*Aggressive Cues*)

*Aggressive Cues* adalah objek yang menimbulkan konsep-konsep yang berhubungan dengan agresi dalam memori.

### 2. Provokasi

Provokasi mencakup hinaan, ejekan, sindiran kasar, serta bentuk agresif verbal lainnya, agresif fisik, dan gangguan-gangguan yang menghambat pencapaian suatu tujuan atau sejenisnya.

### 3. Frustrasi

Frustrasi terjadi ketika individu menemui hambatan untuk mencapai tujuan. Seseorang yang mengalami frustrasi terbukti lebih agresif terhadap seseorang yang menyebabkan terhalang pencapaian tujuan, ataupun pada pihak-pihak yang sebenarnya tidak bertanggung jawab atas gagalnya pencapaian tujuan. Selain itu, individu yang mengalami frustrasi juga terbukti melampiaskan rasa frustrasinya dengan menyerang benda-benda disekitarnya.

### 4. Rasa Sakit dan Ketidaknyamanan

Kondisi-kondisi fisik lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dapat meningkatkan perilaku agresif. Lingkungan yang bising, terlalu panas, atau pun berbau tidak sedap terbukti meningkatkan perilaku agresif.

### 5. Obat-Obatan

Penggunaan obat-obatan atau zat-zat tertentu seperti kafein atau alkohol terbukti meningkatkan perilaku agresif secara tidak langsung. Individu yang berada dibawah pengaruh obat-obatan atau zat-zat tertentu akan mudah terprovokasi,

mudah merasa frustrasi, dan mudah menangkap petunjuk untuk melakukan kekerasan dibandingkan individu yang tidak menggunakan obat-obatan.

#### 6. Insentif

Pada dasarnya individu memiliki kecenderungan untuk selalu menginginkan yang lebih banyak sehingga ada banyak objek yang dapat digunakan sebagai insentif yang diberikan pada seseorang untuk melakukan tindakan agresif. Perilaku agresif dapat dimediasi dengan memberikan imbalan berupa hal yang dianggap berharga oleh pelaku.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif ada bermacam-macam pengaruh, dari faktor personal yaitu, sifat, jenis kelamin, keyakinan, sikap, nilai, tujuan jangka panjang, dan faktor situasional yaitu, *aggressive cues*, provokasi, frustrasi, rasa sakit, obat-obatan, dan insentif.

#### 8. Teknik dalam Mengontrol Agresi

Menurut Koeswara (dalam Kulsum dan Jauhar, 2014), cara atau teknik untuk mencegah timbulnya agresi adalah:

##### a. Penanaman moral

Penanaman moral merupakan langkah yang paling tepat untuk mencegah kemunculan tingkah laku agresi. Penanaman moral ini akan berhasil apabila dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten sejak usia dini di berbagai lingkungan dengan melibatkan segenap pihak yang memikul tanggung jawab dalam proses sosialisasi.

b. Pengembangan tingkah laku non agresi

Untuk mencegah berkembangnya tingkah laku agresi yang perlu dilakukan adalah mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan tingkah laku non agresi, dan menghapus atau setidaknya mengurangi nilai-nilai yang mendorong perkembangan tingkah laku agresi.

c. Pengembangan kemampuan memberikan empati

Pencegahan tingkah laku agresi bisa dan perlu menyertakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu-individu. Adapun kemampuan mencintai itu sendiri dapat berkembang dengan baik apabila individu-individu dilatih dan melatih diri untuk mampu menempatkan diri dan mampu memahami apa yang dirasakan atau yang dialami dan yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan sesamanya. Pengembangan kemampuan dengan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil dalam rangka mencegah berkembangnya tingkah laku agresi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan cara untuk mencegah timbulnya agresi adalah dengan penanaman moral sejak kecil, mengembangkan nilai-nilai tentang tingkah laku non agresi, dan meningkatkan rasa empati.

## C. Frustrasi

### 1. Definisi Frustrasi

Frustrasi adalah suatu keadaan emosi yang disebabkan oleh tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan akibat adanya hambatan atau rintangan dalam usaha mencapai kepuasan atau tujuan tersebut (Sarwono, 2010). Frustrasi adalah rintangan atau kegagalan tingkah laku untuk mencapai sasaran, satu keadaan ketegangan

yang tak menyenangkan, dipenuhi kecemasan, dan aktivitas simpatetis yang semakin meninggi disebabkan oleh perintangan dan hambatan, JP. Chaplin (2006). Orang seringkali mengalami hambatan dalam pemuasan suatu kebutuhan, motif dan keinginan. Keadaan terhambat dalam mencapai suatu tujuan dinamakan frustrasi.

Menurut Tristiadi (2007) menyatakan bahwa frustrasi merupakan kekecewaan yang disebabkan oleh gagalnya pencapaian suatu tujuan *a blocking or thwartin of goal-directed activity* atau juga suatu keadaan ketegangan yang tak menyenangkan, dipenuhi perasaan dan aktivitas simpatetis yang yang semakin meninggi yang disebabkan oleh rintangan dan hambatan.

Menurut Charles (dalam Slamet Santoso, 2010) menyatakan pengertian frustrasi yaitu, *this word is used here to mean that achievement of a disired goal is thwarted.* (kata ini digunakan disini untuk mengartikan bahwa pencapaian tujuan yang diinginkan dihalangi). Ini berarti bahwa individu mempunyai suatu tujuan dan yang bersangkutan berusaha mencapainya. Dengan adanya berbagai sebab, tujuan tersebut gagal untuk dicapainya.

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2010) mengatakan bahwa frustrasi merupakan kekecewaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya keinginan.

Dapat disimpulkan, frustrasi adalah suatu proses yang menyebabkan orang merasa kecewa akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya, atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi

keinginannya. Frustrasi adalah keadaan dimana satu kebutuhan tidak bisa dipenuhi, tujuan tidak bisa tercapai. Frustrasi ini juga bisa menimbulkan dua kelompok diantaranya bisa menimbulkan situasi yang menguntungkan (positif) dan sebaliknya juga mengakibatkan timbulnya situasi yang destruktif merusak (negatif). Frustrasi dengan demikian bisa memunculkan reaksi frustrasi yang sifatnya bisa positif, bisa negatif.

## **2. Faktor-faktor Frustrasi**

Menurut Yusuf dan Nurihsan (dalam Sangadah, 2008) ada beberapa hal yang merupakan faktor-faktor yang menyebabkan frustrasi, digolongkan sebagai berikut:

### **a. Frustrasi lingkungan**

Frustrasi yang disebabkan keadaan kecewa dan goncangan perasaan yang dialami individu, karena gagal dalam mencapai tujuan yang disebabkan oleh adanya rintangan yang berasal dari luar individu, diantaranya adalah alam sekitar berupa peristiwa-peristiwa tragis, sistem hubungan antar pribadi yang salah, norma-norma sosial, peraturan undang-undang, dan adat istiadat.

### **b. Frustrasi Pribadi**

Frustrasi yang dialami seseorang karena kurang atau bahkan tidak memiliki kemampuan fisik ataupun kemampuan mental untuk mencapai tujuan cita-citanya.

### **c. Frustrasi konflik**

Frustrasi yang terjadi dalam diri seseorang karena ada pertentangan batin dirinya untuk mencapai konflik.

Menurut Sarwono (2010) ada beberapa hal yang merupakan faktor-faktor yang menyebabkan frustrasi. Berbagai sumber frustrasi menimbulkan berbagai jenis frustrasi yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Frustrasi lingkungan, yaitu frustrasi yang disebabkan oleh halangan atau rintangan yang terdapat dalam lingkungan.
- b. Frustrasi pribadi, yaitu frustrasi yang tumbuh dari ketidakmampuan orang itu sendiri dalam mencapai tujuan. Dengan perkataan lain, frustrasi pribadi ini terjadi karena adanya perbedaan antara tingkatan harapan dengan tingkatan kemampuannya.
- c. Frustrasi konflik, yaitu frustrasi yang disebabkan oleh konflik dari berbagai motif dalam diri seseorang. Dengan adanya motif-motif yang saling bertentangan, maka pemuasan dari salah satunya akan menyebabkan frustrasi bagi yang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa frustrasi dapat bersumber dari lingkungan, pribadi dan adanya konflik.

### **3. Reaksi Frustrasi**

Frustrasi selalu memanggil satu reaksi frustrasi tertentu, secara umum reaksi frustrasi terbagi menjadi dua yaitu, reaksi positif dan reaksi negatif (Kartono, 2002). Reaksi positif adalah usaha yang dilakukan seseorang dengan cara menciptakan bentuk-bentuk adaptasi baru atau pola pemuasan kebutuhan yang baru sehingga membentuk perkembangan hidup yang baru sedangkan reaksi negatif adalah usaha

yang dilakukan seseorang dengan cara menciptakan situasi yang merusak atau negatif.

Menurut Kartono (2002), reaksi-reaksi frustrasi dibagi menjadi 2 yaitu reaksi bersifat positif dan reaksi bersifat negatif:

A. Reaksi-reaksi Frustrasi yang Sifatnya Positif:

1. Mobilitas dan penambahan aktivitas

Terbenturnya seseorang pada suatu dorongan untuk memperbesar energi, usaha dan keuletannya, guna mengatasi kesulitan-kesulitan menuju pada kemenangan. Jika seseorang yang sedang dalam usahanya mencapai satu tujuan mengalami rintangan besar, maka sebagai reaksinya dilakukan pengumpulan energi menjebol hambatan-hambatan.

2. Besingung (berfikir secara mendalam disertai dengan wawasan jernih)

Setiap frustrasi memang memberikan masalah, maka dari itu kejadian ini memaksa orang untuk melihat realitas dengan mengambil satu jarak untuk berfikir lebih objektif dan lebih mendalam agar dapat mencari jalan atau *alternative* penyelesaian lain.

3. Resignation

Menerima situasi dan kesulitan yang dihadapi dengan sikap yang rasional dan sikap ilmiah. Semua ini bisa dilakukan jika mulai belajar menggunakan pola yang positif dalam menanggulangi setiap kesulitan sejak masih berusia sangat muda.



#### 4. Membuat dinamika nyata suatu hubungan

Kebutuhan-kebutuhan bisa mengalami lenyap dengan sendirinya, karena sudah tidak diperlukan oleh seseorang dan sudah tidak sesuai lagi dengan kecenderungan serta aspirasi pribadi.

#### 5. Kompensasi

Kompensasi adalah usaha untuk mengimbangi kegagalan dan kekalahan dalam satu bidang, tapi sukses dan menang dibidang lainnya. Dan semua itu adalah jalan untuk menghidupkan spirit perjuangan yang agresif dan tidak mengenal kata menyerah.

#### 6. Sublimasi

Yaitu usaha untuk mengganti kecenderungan *egoistic*, nafsu seks *animalistic*, dorongan-dorongan biologis *primitive* dan aspirasi social yang tidak sehat dalam bentuk tingkah laku terpuji yang bisa diterima di masyarakat.

### B. Reaksi Frustrasi yang Sifatnya Negatif:

#### 1. Agresi

Yaitu kemarahan yang meluap-luap dan mengadakan penyerangan kasar karena seseorang mengalami kegagalan. Biasanya ada pula tindakan sadis dan membunuh orang. Agresi sangat mengganggu fungsi inteligensi sehingga harga dirinya merosot.

#### 2. Regresi

Kembalinya individu pada pola-pola *primitive* dan kekanak-kanakan. Misalnya berjalan menjerit-jerit, menghisap ibu jari. Tingkah laku ini didorong kecewa ataupun tidak mampu memecahkan masalah, dan merupakan ekspresi dari rasa menyerah, kalah, putus asa dan mental lemah.

### 3. Fixatie

Merupakan suatu respon individu yang selalu melakukan sesuatu yang bentuknya stereotip, yaitu selalu memakai cara yang sama.

### 4. Pendesakan dan komplek-komplek terdesak

Pendesakan adalah usaha untuk menghilangkan atau menekan ketidaksadaran beberapa kebutuhan, pikiran-pikiran jahat. Karena didesak oleh keadaan yang tidak sadar maka terjadilah komplek-komplek terdesak yang sering mengganggu ketenangan batin yang berupa mimpi-mimpi yang menakutkan, delusi, ilusi.

### 5. Rasionalisme

Adalah cara untuk menolong diri secara tidak wajar atau taktik pembenaran diri dengan jalan membuat sesuatu yang tidak rasional dengan tidak menyenangkan.

### 6. Proyeksi

Proyeksi adalah usaha melemparkan kelemahan sikap diri yang negatif pada orang lain.

Menurut Kristanti, 2013 reaksi dari frustrasi terbagi atas dua macam, yaitu:

a. *unfrustrated behavior* (perilaku yang tidak terfrustrasikan) yaitu perilaku berupa

tindakan-tindakan tidak merusak atau mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain ketika seseorang mengalami frustrasi.

b. *frustrated behavior* (perilaku yang terfrustrasikan) yaitu perilaku-perilaku yang merusak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Menurut Sarwono (2010) reaksi seseorang terhadap frustrasi dapat berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan pada struktur psikis maupun fisik, serta perbedaan-perbedaan sosial kultural di mana orang itu hidup. Individu dalam mengatasi keadaan frustrasi ini dapat menempuh beberapa cara, yaitu:

a. Bertindak Eksplosif

Semua energi yang terdapat dalam diri individu diledakkan atau dihabiskan dengan jalan melakukan perbuatan-perbuatan atau ucapan yang biasanya bersifat eksplosif. Setelah meletus, maka biasanya individu merasa ketegangan dalam dirinya berkurang atau menghilang.

b. Melakukan Kompensasi

Dalam melakukan kompensasi, orang berusaha untuk menutupi kekurangan atau kegagalannya dengan cara-cara lain yang dianggapnya memadai atau lebih baik. Energi dan motif 1 dapat diarahkan untuk memperkuat motif 2 sehingga tujuan 2 dapat dicapai atau berakhir dengan suatu penyelesaian yang lebih baik. Dengan demikian, individu dapat merasakan kepuasan yang lebih besar, yang dapat merupakan imbang atau kompensasi (pengganti) daripada frustrasi yang dialami sebelumnya.

c. Dengan Cara Introversi

Individu yang tidak dapat mencapai tujuannya dalam dunia realitas, ia menempuh jalan dengan menarik diri dan masuk dalam dunia khayalan. Dalam dunia khayal berupa melamun, ia membayangkan dirinya seolah-olah sudah berhasil mencapai tujuannya. Adakalanya hasil lamunan ini berlanjut kepada proses kreatif yang produktif, yang akhirnya menghasilkan puisi atau prosa yang indah.

d. Sublimasi

Individu dalam hal ini mengalihkan tujuannya pada tujuan alternatif, yang memiliki sifat-sifat yang kurang lebih sama dengan tujuan awal. Akan tetapi, di samping itu tujuan alternatif tersebut mempunyai nilai sosial dan nilai etis yang lebih tinggi.

e. Reaksi Psikopatis

Rintangan yang menghalangi tercapainya suatu tujuan dapat terdiri atas beberapa hal yang bersifat fisik-material, namun bisa juga berupa rintangan yang terdiri dari larangan-larangan yang berdasarkan sopan santun, adat-istiadat, dan sebagainya. Individu yang kurang mau memperhatikan atau sama sekali tidak menghiraukan norma-norma sosial dengan melanggar semua aturan yang ada untuk mencapai tujuannya yang bereaksi secara psikopatis.

f. Simbolisasi

Dalam keadaan di mana individu tak berhasil menembus memecahkan rintangan, maka ia dapat berbuat seolah-olah telah berhasil mencapai tujuannya. Prosesnya disebut simbolisasi, sedangkan benda yang digunakan sebagai pengganti disebut substitusi.

Dalam menghadapi keadaan yang menimbulkan frustrasi, tidak semua individu menghayatinya secara sama. Ketegangan yang ditimbulkan berbeda tergantung kepada derajat toleransinya. Toleransi terhadap frustrasi, menunjuk pada kemampuan individu untuk mengatasi ketegangan dalam diri akibat penundaan pemuasan motif atau konflik pada dirinya tanpa menggunakan perilaku dan cara-cara yang tidak adaptif, atau mengalami disorganisasi. Seseorang yang mempunyai toleransi tinggi terhadap frustrasi biasa disebut tabah, sabar, mampu berpikir panjang dalam menghadapi kekecewaan, kegagalan, dan lain-lainnya.

#### **D. Perilaku Agresif ditinjau dari Reaksi Frustrasi**

Sepanjang perkembangan remaja mengalami frustrasi adalah hal yang wajar dan selalu menyertai kehidupan. Menjadi hal yang penting diperhatikan dalam kecenderungan remaja memberikan reaksi terhadap frustrasi yang mengalaminya. Reaksi frustrasi adalah gerakan yang timbul karena pengaruh rangsangan atau kegagalan akibat ketidak mampuan tujuan. Sehingga akan memunculkan suatu aksi dan usaha baik itu berupa positif dan negative. Salah satu factor penting yang dapat mengarahkan ke reaksi positif adalah emosional hal ini mempengaruhi kemampuan untuk bersikap optimis, positif thinking dan memiliki motivasi ketika menemui kegagalan. Sehingga frustrasi yang didasarkan oleh hambatan dari lingkungan dan keterbatasan kemampuan untuk mewujudkan keinginan, akan dapat reaksi secara positif bagi remaja dan sebaliknya pada reaksi frustrasi negative tersebut.

Frustrasi selalu memanggil satu reaksi frustrasi tertentu, secara umum reaksi frustrasi terbagi menjadi dua yaitu, reaksi positif dan reaksi negative (Kartono,

2002). Reaksi positif adalah usaha yang dilakukan seseorang dengan cara menciptakan bentuk-bentuk adaptasi baru atau pola pemuasan kebutuhan yang baru sehingga membentuk perkembangan hidup yang baru sedangkan reaksi negative adalah usaha yang dilakukan seseorang dengan cara menciptakan situasi yang merusak atau negative.

Reaksi positif adalah usaha yang dilakukan seseorang dengan cara menciptakan bentuk-bentuk adaptasi baru atau pola pemuasan kebutuhan yang baru sehingga membentuk perkembangan hidup yang baru sedangkan reaksi negative adalah usaha yang dilakukan seseorang dengan cara menciptakan situasi yang merusak atau negative sifatnya sehingga mengakibatkan timbulnya macam-macam bentuk gangguan mental.

Orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Penelitian yang telah dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa terdapat sekitar 5-10 % anak usia sekolah berperilaku agresif (Angraeni, 2011). Di Indonesia telah dilaporkan, baik melalui penelitian maupun pemberitaan surat kabar antara tahun 2002 – 2005 menunjukkan bahwa pada umumnya perilaku agresif terjadi di kalangan siswa, khususnya di kalangan siswa SMA (Kurniadarmi, 2005). Pemberitaan serupa yang telah ditayangkan dalam satu stasiun TV swasta menunjukkan bahwa perilaku agresif yang terjadi di kalangan siswa SMA pada kenyataannya juga terjadi di kalangan siswa SMP seperti fenomena yang terjadi di salah satu jalan ibu Kota Jakarta, terdapat dua kelompok remaja yang masih

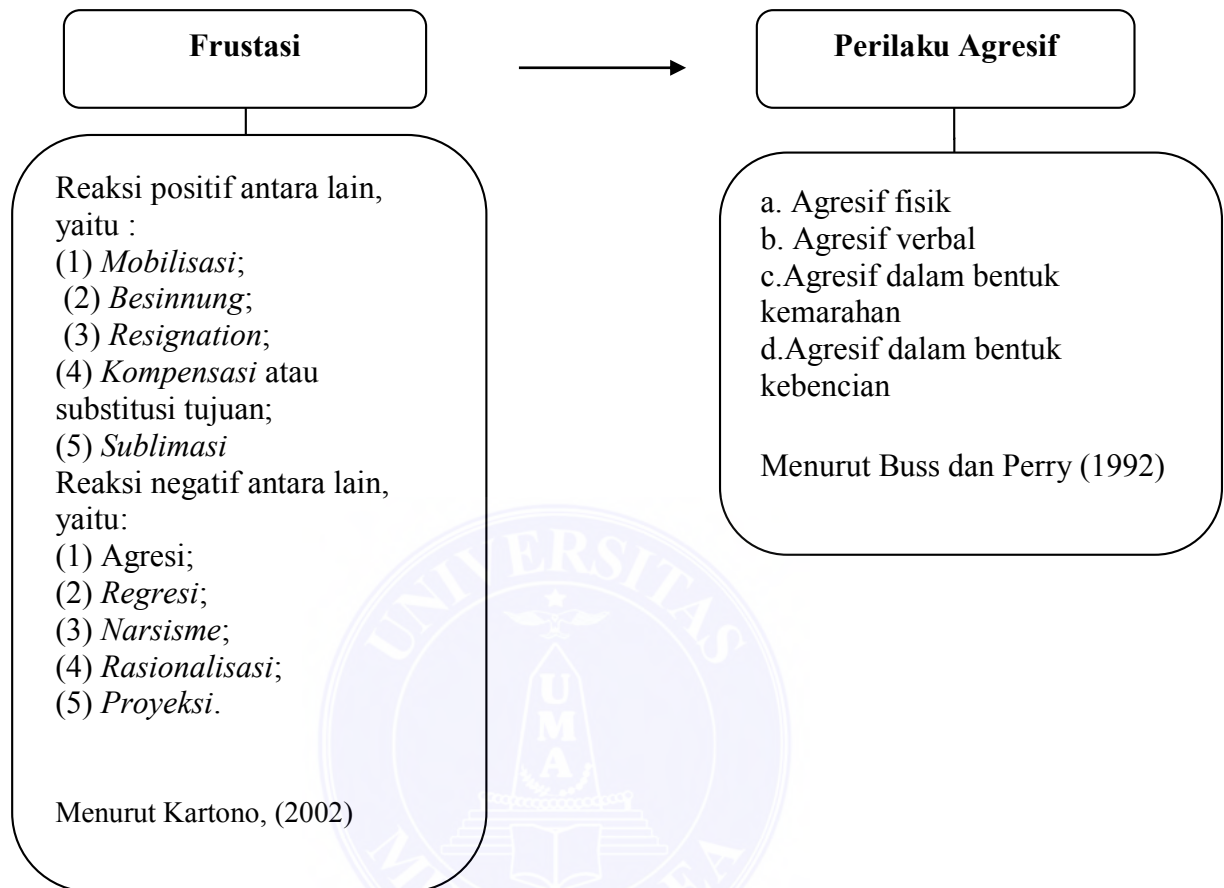
menggunakan seragam putih biru terlibat baku hantam, dan siswa-siswa tersebut adalah pelajar SMP yang sedang melakukan reaksi saling menyerang atau tawuran.

Hal ini didukung pula hasil penelitian yang dikemukakan Thalib (2010) bahwa akhir-akhir ini perilaku agresif cenderung semakin meningkat terutama dikalangan siswa yang sering terlibat dalam berbagai bentuk kerusuhan, perkelahian, demonstrasi dan tindakan kekerasan lainnya yang menunjukkan semakin meningkatnya perilaku agresif siswa.

Frustrasi adalah hambatan terhadap pencapaian terhadap suatu tujuan (Sarwono, 2002). Lebih jauh menyatakan bahwa frustrasi yang muncul disebabkan adanya factor dari luar yang menekan begitu kuat sehingga muncul perilaku agresif. Kasus-kasus yang ada disekitar kita pengaruh lingkungan sekolah sangat mempengaruhi emosional bagi anak remaja. Tekanan atau hambatan yang tidak bisa berfikir secara positif memicu untuk melakukan perbuatan yang agresif. Penanganan dalam kasus ini membuat guru agar lebih terbuka mengenai dirinya sendiri. Peran keluarga sangat utama untuk tidak disebabkan oleh anak yang berpresepsi bahwa orang tuanya menginginkan untuk tunduk dan patuh serta selalu menuruti semua kehendak orang tuanya.

Berkowitz (dalam Baron & Byrne, 2005) mengatakan frustrasi merupakan suatu pengalaman yang tidak menyenangkan, dan frustrasi terkadang menghasilkan agresi karena adanya hubungan mendasar antara efek negatif (perasaan yang tidak menyenangkan) dengan perilaku agresif. Menambahkan bahwa frustrasi dapat berfungsi sebagai determinan kuat dari agresi dalam kondisi tertentu, terutama ketika faktor penyebabnya dipandang tidak legal atau tidak adil.

### E. Kerangka Konseptual



### Hipotesa

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan perilaku agresif antara reaksi positif antara reaksi frustrasi negatif.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel disebut juga sebagai penelitian (Arikunto, 2013). Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian ini. Untuk menguji hipotesa penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian. Dalam penelitian ini variabel adalah :

1. Variabel Bebas (Independent) : Frustrasi (X)
2. Variabel Terikat (Dependent) : Perilaku Agresif (Y)

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah disiapkan. Menurut Azwar (2010), definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Adapun definisi operasional untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Reaksi Frustrasi

Menurut Kartono (2002), Reaksi positif antara lain, yaitu: (1) *Mobilitas*, (2) *Besinnung*, (3) *Resignation*, (4) *Kompensasi*, (5) *Sublimas*. Dan reaksi negatif

antara lain, yaitu: (1) *Agresi*, (2) *Regresi*, (3) *Narsisme*, (4) *Rasionalisasi*, (5) *Proyeksi*.

## 2. Perilaku Agresif

Agresif merupakan istilah umum yang dikaitkan dengan perasaan-perasaan marah atau permusuhan. Menurut Buss dan Perry (1992), terdapat empat aspek perilaku agresif (a). Agresif fisik (b). Agresif verbal (c). Agresif dalam bentuk kemarahan (d). Agresif dalam bentuk kebencian.

### C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi Menurut Sugiyono (2008) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas 1, 2, 3 SMK BM PAB 3 Medan Estate dengan kelas X AK=32 orang, kelas X AP = 36 orang, kelas XI AK = 25 orang, kelas XI AP = 30 orang, kelas XII AK = 32 orang, kelas XII AP = 40 orang. Total populasi sebanyak 195 orang.

Mengingat keterbatasan peneliti untuk menjangkau keseluruhan populasi, maka peneliti hanya meneliti sebagian dari keseluruhan populasi yang dijadikan subjek penelitian atau yang disebut sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2013).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008). Hasil penelitian sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Generalisasi adalah kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Selanjutnya menurut Hadi (1996) syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasinya. Dalam istilah teknik statistik dikatakan, sampel merupakan 25% dari jumlah populasi dalam bentuk kecil. Sampel dalam penelitian ini adalah 46 orang.

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling* yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual. Teknik yang menghendaki adanya kelompok dalam pengambilan sampel berdasarkan atas kelompok yang ada pada populasi (Azwar, 2012) sehingga semua anggota populasi sebanyak orang digunakan sebagai sampel dari 195 orang siswa-siswi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling* yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual. Teknik yang menghendaki adanya kelompok dalam pengambilan sampel berdasarkan atas kelompok yang ada pada populasi (Azwar, 2012).

**Tabel 1**  
**Kelompok Sampel**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah (N)</b>
X	68
XI	55
XII	72
<b>Jumlah</b>	<b>195</b>

Rumus yang digunakan untuk menghitung alokasi sampel berdasarkan *cluster* digunakan rumus *sampling Fraction* sebagai berikut:

$$F_i = \frac{N_i}{N}$$

Kemudian besarnya sampel per cluster, yaitu:

$$n_i = f_i \times n$$

Keterangan :

- $f_i$  = *Sampling fraction cluster*
- $N_i$  = Banyaknya individu yang ada dalam *cluster*
- $N$  = Banyaknya populasi seluruhnya
- $n$  = Banyaknya anggota yang dimasukkan sampel
- $n_i$  = Banyaknya anggota yang dimasukkan menjadi sub sampel

**Tabel 2**  
**Komposisi Sampel Berdasarkan Kelas**

Kelas	Ni	N	Fi	N	Ni
X	68	195	0.348	46	16
XI	55	195	0.282	46	13
XII	72	195	0.369	46	17
<b>TOTAL</b>					46

Berdasarkan tabel 2 jumlah sampel untuk kelas X sebanyak 16 orang, kelas XI sebanyak 13 orang dan kelas XII sebanyak 17 orang.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2013), kualitas data hasil penelitian dipengaruhi oleh kualitas pengumpulan data atau kualitas alat ukurnya. Jika alat pengambilan datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid bila digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Metode skala**

Penggunaan metode skala dimaksudkan untuk mengungkap hal-hal yang sifatnya pribadi dan mendalam. Menurut Azwar (2013), metode skala merupakan metode pengumpulan data pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Di samping berupa pertanyaan dan pernyataan yang tidak langsung, jawaban yang diberikan dari penggunaan metode skala biasanya

lebih bersifat proyektif tergantung perasaan atau kepribadian subyek dan tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam penggunaan metode skala sebab semua jawaban yang diberikan oleh subyek dapat diterima selama jawaban tersebut diungkap secara jujur dan sungguh-sungguh.

Oleh karena itu, akan ada interpretasi berbeda bagi jawaban yang berbeda. Metode skala tersebut disusun dalam format skala *likert* yang dimodifikasi peneliti bertujuan untuk mengungkap reaksi frustrasi pada remaja yang dijadikan sampel dalam penelitian.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert yang dimodifikasi peneliti untuk mengungkap frustrasi dan Pedoman Observasi untuk mengungkap perilaku agresif.

### **Skala Frustrasi**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala frustrasi yang berupa reaksi positif dan reaksi negatif. Reaksi positif antara lain, yaitu: (1) *Mobilisasi*; (2) *Besinnung*; (3) *Resignation*; (4) *Kompensasi* atau substitusi tujuan; (5) *Sublimasi*, dan reaksi negatif antara lain, yaitu: (1) *Agresi*; (2) *Regresi*; (3) *Narsisme*; (4) *Rasionalisasi*; dan (5) *Proyeksi*.

Penilaian angket ini berdasarkan format skala *Likert*. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan kesesuaian (*favourable*) dan ketidaksesuaian (*unfavourable*). Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Rentang skor tiap butir terdiri dari 1 sampai 4, jika satu butir pernyataan bersifat *favourable*, maka jawaban SS (Sangat Sesuai) diberi skor 4, S

(Sesuai) diberi skor 3, TS (Tidak Sesuai) diberi skor 2, STS (Sangat Tidak Sesuai) diberi skor 1. Jika butir bersifat *unfavourable*, maka jawaban SS (Sangat Sesuai) diberi skor 1, S (Sesuai) diberi skor 2, TS (Tidak Sesuai) diberi skor 3, STS (Sangat Tidak Sesuai) diberi skor 4.

### **Skala Perilaku Agresif**

Skala perilaku agresif disusun berdasarkan indikator Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2009) menyatakan perilaku agresif yang muncul pada individu berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri individu. Penilaian angket ini berdasarkan format skala *Likert*.. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan kesesuaian (*favourable*) dan ketidaksesuaian (*unfavourable*). Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Rentang skor tiap butir terdiri dari 1 sampai 4, jika satu butir pernyataan bersifat *favourable*, maka jawaban SS (Sangat Sesuai) diberi skor 4, S (Sesuai) diberi skor 3, TS (Tidak Sesuai) diberi skor 2, STS (Sangat Tidak Sesuai) diberi skor 1. Jika butir bersifat *unfavourable*, maka jawaban SS (Sangat Sesuai) diberi skor 1, S (Sesuai) diberi skor 2, TS (Tidak Sesuai) diberi skor 3, STS (Sangat Tidak Sesuai) diberi skor 4.

## **E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

### **1. Validitas**

Menurut Azwar (2010) validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi, apabila alat tersebut

menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Adapun validitas yang akan digunakan adalah validitas isi yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional dari *Professional Judgment*. Dalam penelitian ini, peneliti akan meminta pendapat dari dosen pembimbing.

## 2. Reliabilitas

Azwar (2009) memberikan pengertian reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya secara empirik. Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur dan mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 2010). Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006). Suatu hasil pengukuran dapat dikatakan reliabel jika alat pengukur tersebut dapat dipercaya, sehingga mendapatkan hasil yang tetap dan konsisten.

Dalam menghitung reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan rumus sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{n}{n - 1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

### **Keterangan :**

- $\alpha$  : Koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha*
- $n$  : Banyak item
- $\sum \sigma_i^2$  : Jumlah varian butir
- $\sigma^2$  : Varian total



Tinggi rendahnya reliabilitas ditentukan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2010).

#### F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh sumber data terkumpul. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 1.

Jalur, diaman dalam penelitian ini yang menjadi jalur atau klasifikasinya adalah perilaku agresif. Dengan demikian maka hipotesis yang berbunyi ada perbedaan perilaku agresif antara reaksi positif dan reaksi frustrasi negatif, dinyatakan diterima. Hasil perhitungan analisis 1 Jalur dapat dilihat pada table berikut ini:

#### Rangkuman Hasil Analisis 1 Jalur

Sumber	JK	Db	F	Sig
Antar A	JK	Db	T	Sig

#### Keterangan:

Antar A : Antar Perilaku Agresif  
 JK : Jumlah Kuadrat  
 Db : Derajat Kebebasan  
 T : Koefisien Perbedaan  
 Sig : Signifikansi

Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakuakn uji asumsi terhadap data penelitian :

1. Uji normalitas Sebaran yaitu, untuk mengetahui apakah distrubusi data penelitian setiap masing-masing variable telah menyebar secara normal.
2. Uji Homogenitas Varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok sebjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).



## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, 2010. *Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Jurnal Medlek, Vol. 2 No. 1, April 2010.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). *Human Aggression*. Ames: Department of Psychology, Iowa State University.
- Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S, 2009, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2010. *Dasar-Dasar Psikometri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2012 *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2012 *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- \_\_\_\_\_. 2013 *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R, A & Byne, D. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, A. R., 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Erlangga.
- Berkowitz, Leonard, 1995. *Agresi Sebab dan Akibatnya*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Berkowitz, 2006, *Emotional Behavior: Mengenali Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita*. Jakarta: PPM Anggota IKAPI.
- Buss, A.H & Perry, M. 1992. *The Aggression Questionnaire*. Journal of Personality and Social Psychology. The American Psychological Association, Inc
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahridan Aswan Zain, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Guswani, A., M & Kawuryan, F. 2011. *Perilaku Agresi pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi Pitutur Vol. 1 No 2, Juni 2011.
- Jurnal Psikologi, *Pengaruh Sikap Frustrasi Terhadap Perilaku Agresif pada Narapidana Remaja di Lapas Kelas IIB Banyuwangi*
- Jurnal Psikologi, *Pengaruh Terpaan Kekerasan Media Audio-Visual Pada Kognisi Agresif dan Afeksi Agresif Studi Meta-Analisis*, Volume 33, No. 2, 1 – 16: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Hurlock, E. B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E., B. 1980. *Psikologi Perkembangan*, Erlangga.
- <https://www.scribd.com/doc/87917746/Stress-Dan-Frustrasi> , diakses pada tanggal [14-oktober2016]
- <http://www.bps.go.id>. 2011. *Profil Kriminalitas Remaja 2010* diakses 23 November 2014.
- [http://www.pemkomedan.go.id/selayang\\_kependudukan.php](http://www.pemkomedan.go.id/selayang_kependudukan.php). 2013. *Jumlah PendSlameuduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009* diakses 23 November 2014 .
- Kartono, K. 2000. *Hygiene Mental*. Penerbit Mandar Maju.
- Kartono, K 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalisasi seksual*. Penerbit Mandar Maju
- Kristanti. 2013. *Stres Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*. Jurnal Online Psikologi.
- Kulsum, U & Jauhar, M. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Kisni, T. D. & Hudaniyah. 2001. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Universitas Muhammadiyah Malang Pess.
- Martino, 2013. *Mewujudkan Generasi Berencana via Ranah Broadband (Online)* <http://inspiringindonesia.blogdetik.com> diakses tanggal 24 November 2014.
- Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam pembelajaran pendidikan Agama)*, Surabaya: Citra Media, 2005.

- Muslimah, A., I & Nurhalimah, 2012. *Agresivitas Ditinjau dari Locus of Control Internal pada Siswa SMK I Bekasi dan Siswa di SMK Patriot I Bekasi*. Jurnal Soul, Vol.5 No.2, September 2012.
- Myers, David G. 2010. Psikologi Sosial. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika.
- Nazir, Moh. 2003, *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Piaget, J. (2005). *Teori Perkembangan Kognitif*. Jakarta
- Rahman, A. A. 2013. *Psikologi Sosial*, 2013 Jakarta: Rajawali Persada.
- Restu, Y & Yusri. 2013. *Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah*. Jurnal Ilmiah Konseling, Volume 2, Nomor 1, Januari 2013.
- Sangadah, N. 2008. Skripsi. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan reaksi Frustrasi pada Santri Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sarwono, W. S, 2010, Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_, 2002. *Psikologi Sosial "Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial"*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears, Freedman, Peplau. (1999). Psikologi Sosial. Edisi kelima. Jilid-2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siddiqah, L. 2010. *Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (Anger Management)*. Jurnal Psikologi Vol 37, No. 1, Juni 2010.
- Slamet, Santoso, (2010), *Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2008. *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Supono, H., S., E. 2012. *Perilaku Agresif pada Remaja Putri yang Berbeda Stres Sosial Ekonomi*. Jurnal.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., Sears, D.O., (2009) . Psikologi Sosial (edisi ke dua belas). Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Taganing, N., M & Fortuna, F. 2008. *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*. Jurnal.
- Tristiadi. 2007. Psikologi Klinis. Graha Ilmu. Yogyakarta. Hal. 21-22

- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurisan. 2010, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utomo, H & Warsito, H. 2013. *Hubungan antara Frustrasi dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Bonek Persebaya*. Jurnal Online Universitas Negeri Surabaya Vol 1 No 2. <http://ejournal.unesa.ac.id>
- Waluya, O., D & Astria, R. 2008. *Perilaku Agresif Ditinjau dari Jenis Tontonan Film pada Siswa SMAN 70 Jakarta Selatan*. Jurnal Psikologi Vol 6 No 2, Desember 2008.
- Yulianti, E & Nisfiannoor, M. 2005. *Perbandingan Perilaku Agresifitas antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh*. Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 1, Juni 2005.





**SKALA FRUSTASI DAN SKALA  
PERILAKU AGRESIF**

Nama :

Jenis Kelamin : L/P (lingkari yang sesuai)

Kelas :

Intruksi:

Berikanlah tanda ceklis (✓) pada salah satu dari 4 kolom yang adik-adik anggap paling menggambarkan kondisi adik-adik. Tiap kotak tersebut berisi angka yang mengandung jawaban sebagai berikut:

1. Sangat Tidak Setuju                      3. Setuju  
2. Tidak Setuju                                4. Sangat Setuju

Contoh :

Pernyataan	STS	TS	S	SS
Marah-marah tanpa alasan membuat saya dijauhi teman-teman saya				

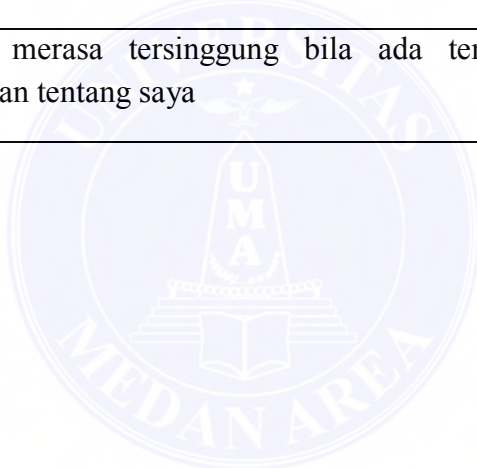
Tidak ada jawaban yang dianggap Salah. Semua **JAWABAN ADALAH BENAR**, selama menggambarkan **diri adik-adik**.

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya akan meleraikan teman yang sedang berkelahi				
2	Saya merasa hebat dihadapan teman-teman jika saya dapat memukul teman yang lebih kecil untuk mengajarkan disiplin padanya				
3	Saya segan-segan untuk memberi pelajaran berupa tendangan/pukulan terhadap teman yang menghina saya				
4	Saya memilih untuk diam ketika susana perdebatan memanas				
5	Memaki teman yang lebih kecil penuh kebencian membuat saya capek				



6	Saya menjaga barang-barang saya saat ada teman main ke rumah saya				
7	Saya pernah curiga dengan teman dekat saya				
8	Saya membalas perbuatan kepada teman saya yang menyakiti saya				
9	Menyakiti teman yang saya benci membuat saya lega				
10	Saya termotivasi memiliki teman dengan prestasi yang baik				
11	Saya dan teman saya tidak akan bergaul dengan orang kaya karena mereka sombong				
12	Saya senang dengan teman yang suka belajar				
13	Saya diam saja ketika melihat teman berkelahi				
14	Saya akan menabung untuk masa depan saya				
15	Saya tidak akan bertanggung jawab dengan kesalahan yang saya perbuat				
16	Saya tetap mengontrol emosi saya jika ada gangguan dari teman				
17	Saya merasa kesal dengan teman yang tidak membalas sapaan saya				
18	Saya tidak peduli jika ada teman yang tidak suka pada saya				
19	Saya sering menghambur-hamburkan uang				
20	Saya senang bila ada yang menkritik hasil belajar saya				
21	Jika sedang malas, saya akan menunda pekerjaan saya				
22	Saya merasa senang jika dibandingkan dengan teman yang lain				
23	Saya memilih diam di rumah dari pada mengikuti kegiatan apapun				
24	Saya selalu marah bila diganggu oleh teman				

25	Saya suka bila ada teman yang usil				
26	Saya suka menendang dan melempar benda-benda didekat saya jika saya marah				
27	Saya tidak suka bila teman saya suka membicarakan saya				
28	Saya senang bercanda dengan teman				
29	Saya suka bergaul dengan teman yang ramah				
30	Saya selalu sabar bila ada masalah yang terjadi pada saya				
31	Saya senang berbicara dengan teman yang kasar				
32	Saya suka merasa tersinggung bila ada teman yang membicarakan tentang saya				



### SKALA FRUSTRASI

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin : L/P (lingkari yang sesuai)

Kelas :

### PETUNJUK PENGISIAN

Di halaman berikut ada beberapa pernyataan yang akan anda jawab. Sebelum anda menjawab, ada beberapa hal yang perlu anda perhatikan yaitu:

1. Isilah identitas Anda pada tempat yang telah disediakan.
2. Baca masing-masing pernyataan dengan teliti dan pilih jawaban yang benar-benar sesuai dengan pendapat pribadi Anda.
3. Anda dapat memilih salah satu dari 4 (empat) pilihan jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda silang (X) pada pilihan Anda yaitu:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

4. Bila Anda ingin mengganti jawaban, berilah tanda sama dengan (=) pada jawaban yang salah kemudian berilah tanda silang (X) pada kolom jawaban yang benar.

5. Apapun jawaban Anda tidak dinilai sebagai jawaban benar atau salah, maka usahakan agar semua nomor terjawab dan jangan sampai ada yang terlewat.
6. Atas jawaban yang Anda berikan, saya ucapkan terima kasih.

Contoh :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mengabaikan semua masalah yang ada.			X	

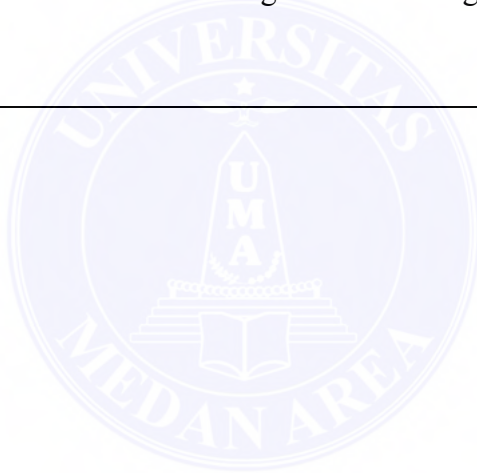


No	Pernyataan	Respon			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya senang berdiskusi bersama dengan teman-teman saya.				
2	Saya akan meminta pendapat sahabat saya ketika ada masalah dengan teman yang lain				
3	Saya akan terus belajar untuk meningkatkan kemampuan saya dibidang yang saya kuasai				
4	Saya yakin bahwa saya pasti bisa dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan guru				
5	Saya berusaha memahami lagi pelajaran yang belum saya pahami.				
6	Saya senang dengan lingkungan belajar di sekolah				
7	Saya akan belajar dengan giat untuk mendapatkan nilai yang bagus				
8	Saya akan memperbaiki cara belajar saya, ketika nilai saya jelek				
9	Orangtua saya selalu mendukung setiap kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah				
10	Saya lebih suka berteman dan belajar dengan teman sebaya yang baik				
11	Saya berusaha menenangkan diri walaupun saya sedang marah.				

12	Saya tidak akan membanting barang ketika orangtua saya tidak memenuhi keinginan saya				
13	Saya akan mempertimbangkan dampak dari keputusan yang saya ambil				
14	Saya akan berpikir dulu sebelum melakukan tindakan				
15	Saya mendapatkan nilai bagus walaupun guru tidak pernah memberikan tugas				
16	Ketika memberi saran, pendapat sayalah yang paling benar dibandingkan pendapat teman-teman saya yang lain.				
17	Saya akan mencari jalan keluar dari permasalahan yang saya hadapi ketika saya mengalami kegagalan				
18	Saya tetap yakin bahwa dengan belajar saya akan mendapat prestasi yang baik				
19	Saya menerima kritikan dan saran dari guru karena sikap saya yang tidak baik				
20	Saya akan menerima dengan lapang dada ketika orangtua saya tidak menuruti keinginan saya				
21	Saya tidak suka belajar bersama dengan teman-teman				
22	Saya tidak membutuhkan pendapat sahabat saya ketika ada masalah dengan teman yang lain				
23	Saya tidak pernah memperbaiki cara belajar saya walaupun nilai saya jelek				

24	Saya tidak mampu memahami pelajaran, karena pihak sekolah belum memberikan buku pelajaran				
25	Saya tidak pernah berusaha untuk memahami pelajaran yang sulit.				
26	Saya tidak suka dengan lingkungan belajar di sekolah yang sangat membosankan				
27	Saya sangat malas belajar dan tidak peduli dengan nilai yang saya peroleh				
28	Saya tidak pernah sungguh-sungguh dalam menguasai bidang yang saya kuasai				
29	Orangtua tidak peduli dengan kegiatan belajar yang saya lakukan				
30	Saya lebih suka belajar dengan lawan jenis agar lebih termotivasi				
31	Di saat hati kesal, saya sering merusak barang-barang yang ada.				
32	Bila saya kesal, saya sering membanting barang-barang yang ada di dekat saya				
33	Saya kurang mempertimbangkan dampak dari keputusan yang saya ambil				
34	Saya tidak pernah berpikir dahulu sebelum berbuat sesuatu				
35	Saya tidak peduli dengan nilai yang diberikan guru kepada saya				

36	Saya yakin pendapat saya adalah sesuatu yang paling benar dibanding yang lain				
37	Ketika saya tidak mampu menyelesaikan masalah, saya menyalahkan orang terdekat saya.				
38	Saya tidak yakin dengan kemampuan yang saya miliki				
39	Saya tidak senang bila ada seseorang yang mengkritik diri saya				
40	Saya tidak bisa menerima keinginan dari orang tua saya				



**PEDOMAN OBSERVASI PERILAKU AGRESIF**

Observer :

Nama Siswa :



Umur :

Jenis Kelamin : L/P (lingkari yang sesuai)

Kelas :

### PETUNJUK PENGISIAN

Dengan kolom di bawah, observer member tanda cek di bawah kolom 1 jika tidak muncul, 2 jika sekali muncul, 3 jika jarang muncul, dan 4 jika seringkali muncul.

NO	BENTUK	AKTIVITAS	FREKUENSI			
			1	2	3	4
1.	Fisik-aktif-langsung	Memukul teman				
		Menjitak teman				
		Menjambak teman				
		Mencubit teman				
		Menendang teman				
		Menyikut teman				
		Menampar teman				
		Melempari teman				
		Mencakar teman				
2.	Fisik-aktif-tidak langsung	Menyuruh teman untuk mencubit teman yang lain				

		Menyuruh teman untuk memukul teman yang lain				
		Menyuruh teman untuk menendang teman yang lain				
		Menyuruh teman untuk menjitak teman yang lain				
		Menyuruh teman untuk melempari teman yang lain				
		Menyuruh teman untuk menjambak teman yang lain				
		Menyuruh teman untuk mencakar teman yang lain				
		Menyuruh teman untuk menampar teman yang lain				
		Menjahili teman				
3.	Fisik-pasif-langsung	Melarang teman bertanya pada guru				
		Melarang teman berbuat kebaikan				
		Melarang teman mengerjakan tugas				
4.	Fisik-pasif-tidak langsung	Menolak mengerjakan tugas saat disuruh				
		Menolak disuruh guru				
		Menolak membantu teman				
5.		Menghina teman				

	Verbal-aktif- langsung	Menghina guru				
		Memberi gelar panggilan kepada guru				
		Memberi gelar panggilan kepada teman				
		Mengkritik teman				
		Memarahi teman				
		Berkata kasar pada teman				
		Berkata kasar pada guru				
		Marah ketika dikritik				
		Marah ketika diejek				
		Marah ketika dimarahi				
6.	Verbal-aktif- tidak langsung	Menyebarkan gosip				
		Menjelek-jelekkkan teman				
		Menjelek-jelekkkan guru				
		Menghasut teman				
		Menceritai teman				
		Memfitnah teman				
7.	Verbal-pasif- langsung	Menolak menjawab pertanyaan teman				
		Menolak menjawab pertanyaan guru				
		Diam ketika diajak berbicara				

8.	Verbal-pasif- tidak langsung	Diam ketika diejek				
		Diam ketika dikritik				
		Diam ketika dimarahi				
		Diam ketika digosipin				



**UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS  
SKALA FRUSTASI DAN SKALA  
PERILAKU AGRESIF**



```

RELIABILITY  /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004
VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011
VAR00012 VAR00013 VA    R00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018
VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025
VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032
/SCALE('PERILAKU AGRESIF') ALL  /MODEL=ALPHA  /STATISTICS=SCALE
/SUMMARY=TOTAL.

```

## Reliability

Notes		
	Output Created	16-Jun-2017 10:27:50
	Comments	
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	46
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
	Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 /SCALE('PERILAKU AGRESIF') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	0:00:00.000
	Elapsed Time	0:00:00.048

[DataSet0]

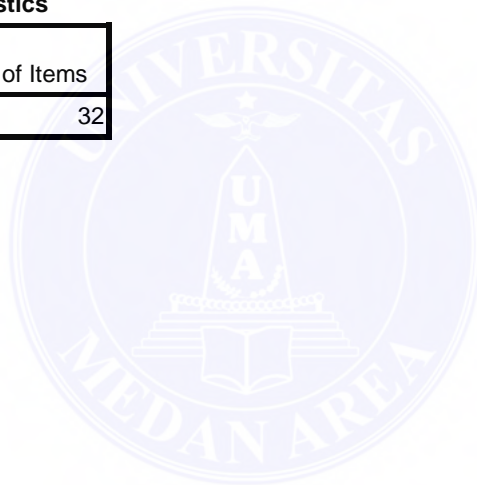
**Scale: PERILAKU AGRESIF****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	46	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	46	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.837	32



## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	88.04	148.131	.461	.829
VAR00002	88.35	148.499	.486	.828
VAR00003	88.09	151.192	.448	.830
VAR00004	88.13	151.538	.321	.833
VAR00005	87.89	153.921	.303	.834
VAR00006	87.43	151.985	.465	.830
VAR00007	87.46	153.587	.441	.831
VAR00008	87.30	155.016	.363	.833
<b>VAR00009</b>	<b>88.26</b>	<b>154.953</b>	<b>.239</b>	<b>.836</b>
VAR00010	87.59	151.403	.394	.831
VAR00011	88.24	149.030	.421	.830
<b>VAR00012</b>	<b>87.91</b>	<b>158.037</b>	<b>.099</b>	<b>.840</b>
VAR00013	88.04	152.620	.337	.833
VAR00014	87.83	152.858	.398	.831
VAR00015	88.65	151.254	.325	.833
<b>VAR00016</b>	<b>88.20</b>	<b>152.872</b>	<b>.297</b>	<b>.834</b>
VAR00017	88.02	151.800	.312	.834
VAR00018	87.76	150.675	.363	.832
<b>VAR00019</b>	<b>87.87</b>	<b>153.094</b>	<b>.296</b>	<b>.834</b>
VAR00020	87.87	149.983	.438	.830
VAR00021	88.30	151.905	.352	.832
VAR00022	88.37	150.594	.323	.834
VAR00023	88.43	150.518	.366	.832
VAR00024	87.80	151.094	.419	.830
VAR00025	87.96	149.731	.455	.829
VAR00026	87.89	151.343	.375	.832
VAR00027	87.85	148.443	.473	.828
VAR00028	87.76	151.519	.357	.832
VAR00029	87.52	153.100	.343	.833
<b>VAR00030</b>	<b>88.07</b>	<b>160.862</b>	<b>-.012</b>	<b>.842</b>
<b>VAR00031</b>	<b>88.48</b>	<b>159.944</b>	<b>.003</b>	<b>.845</b>
VAR00032	87.57	151.185	.440	.830

## Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
90.80	161.405	12.705	32



# UJI NORMALITAS



NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=Y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.

## NPar Tests

Notes		
	Output Created	16-Jun-2017 11:48:09
	Comments	
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	46
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
	Syntax	NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=Y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	0:00:00.016
	Elapsed Time	0:00:00.028
	Number of Cases Allowed <sup>a</sup>	196608

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet0]

**Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
PERILAKU AGRESIF	46	74.76	11.528	46	97

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		PERILAKU AGRESIF
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	N	46
	Mean	74.76
	Std. Deviation	11.528
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.073
	Kolmogorov-Smirnov Z	.621
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.836

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

```

EXAMINE VARIABLES=Y /PLOT BOXPLOT STEMLEAF NPLOT /COMPARE
GROUP /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING
LISTWISE /NOTOTAL.

```

## Explore

### Notes

	Output Created	16-Jun-2017 11:52:35
	Comments	
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	46
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
	Syntax	EXAMINE VARIABLES=Y /PLOT BOXPLOT STEMLEAF NPLOT /COMPARE GROUP /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL.
Resources	Processor Time	0:00:02.231
	Elapsed Time	0:00:02.702

[DataSet0]

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PERILAKU AGRESIF	46	100.0%	0	.0%	46	100.0%

**Descriptives**

		Statistic	Std. Error
PERILAKU AGRESIF	Mean	74.76	1.700
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	71.34	
	Upper Bound	78.18	
	5% Trimmed Mean	74.88	
	Median	73.50	
	Variance	132.897	
	Std. Deviation	11.528	
	Minimum	46	
	Maximum	97	
	Range	51	
	Interquartile Range	14	
	Skewness	.003	.350
	Kurtosis	-.203	.688

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PERILAKU AGRESIF	.092	46	.200*	.980	46	.615

a. Lilliefors Significance Correction

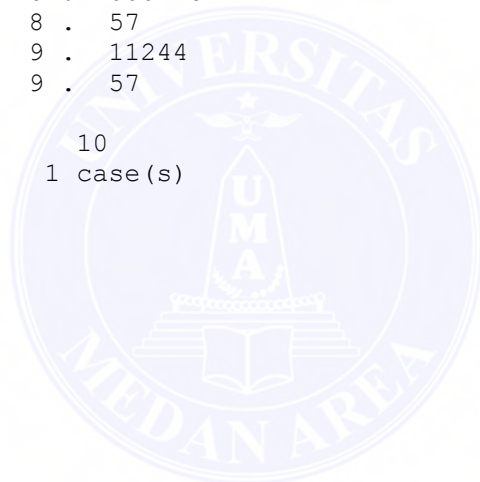
\*. This is a lower bound of the true significance.

## PERILAKU AGRESIF

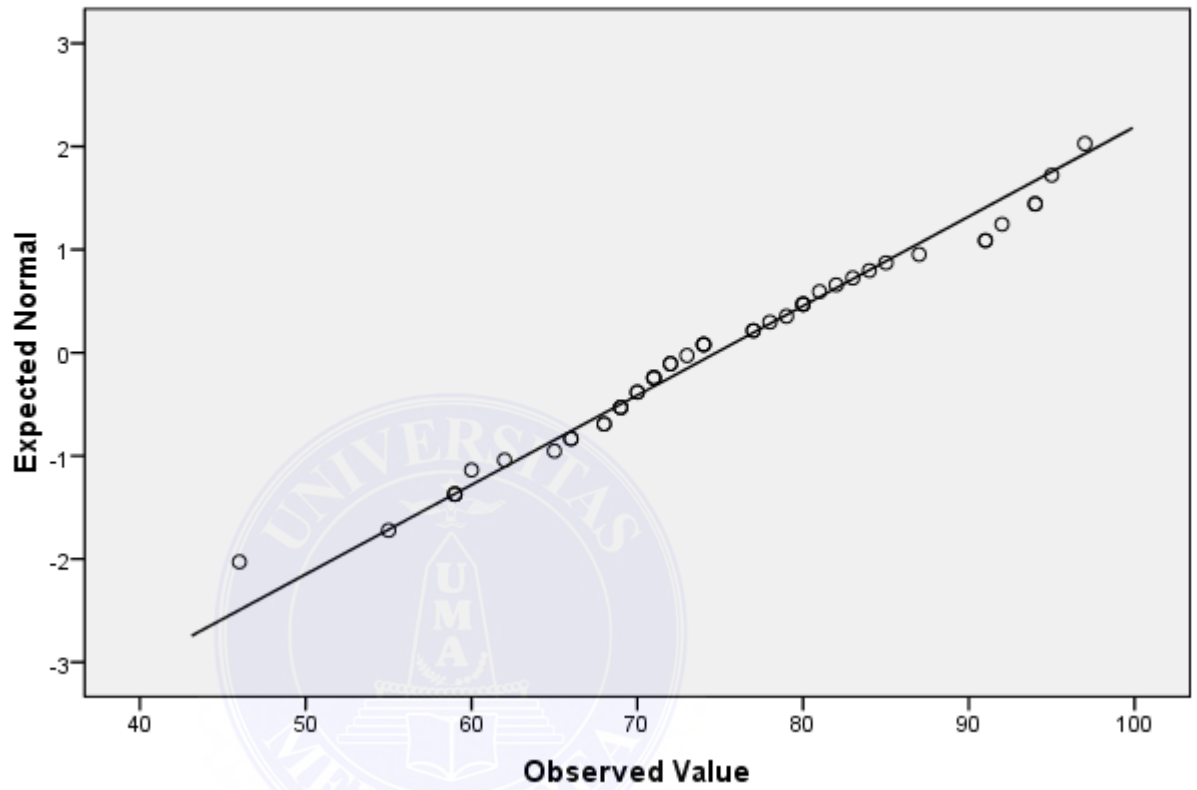
PERILAKU AGRESIF Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem &	Leaf
1.00	Extremes	(=<46)
.00	5 .	
4.00	5 .	5999
2.00	6 .	02
8.00	6 .	56688999
11.00	7 .	00111223444
4.00	7 .	7789
7.00	8 .	0001234
2.00	8 .	57
5.00	9 .	11244
2.00	9 .	57

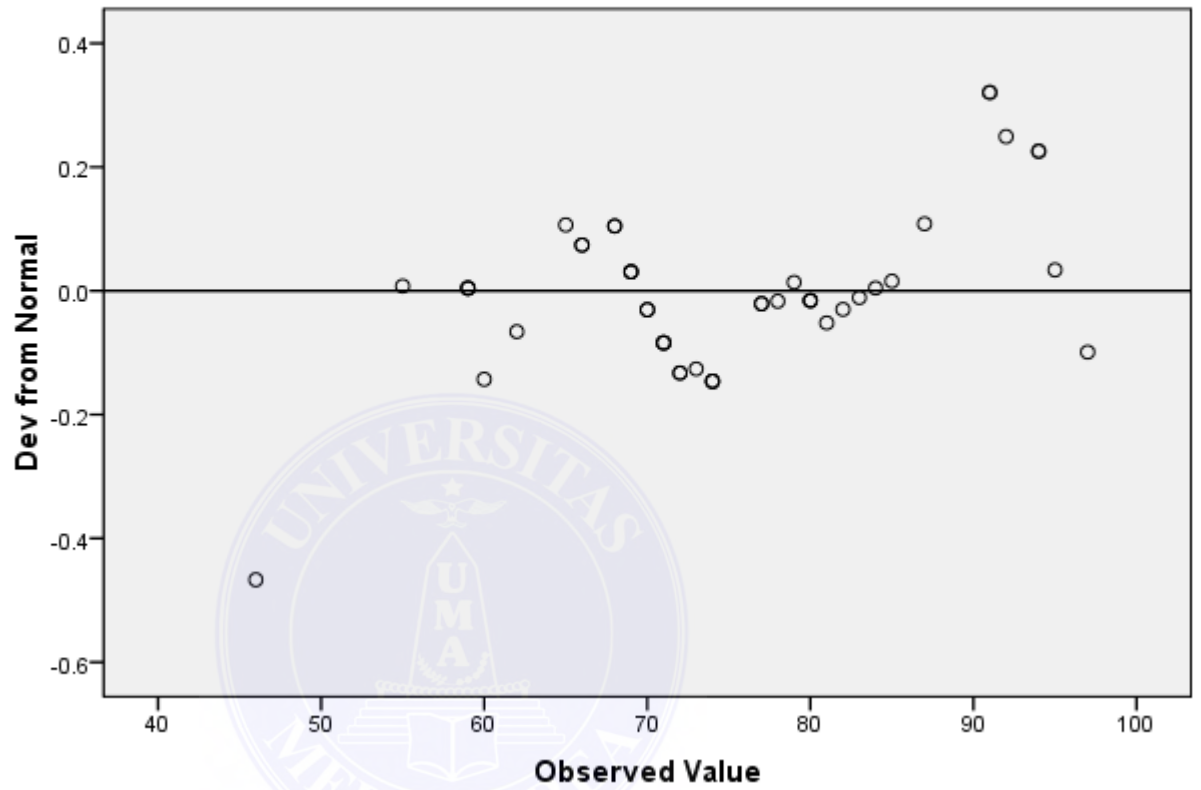
Stem width: 10  
Each leaf: 1 case(s)



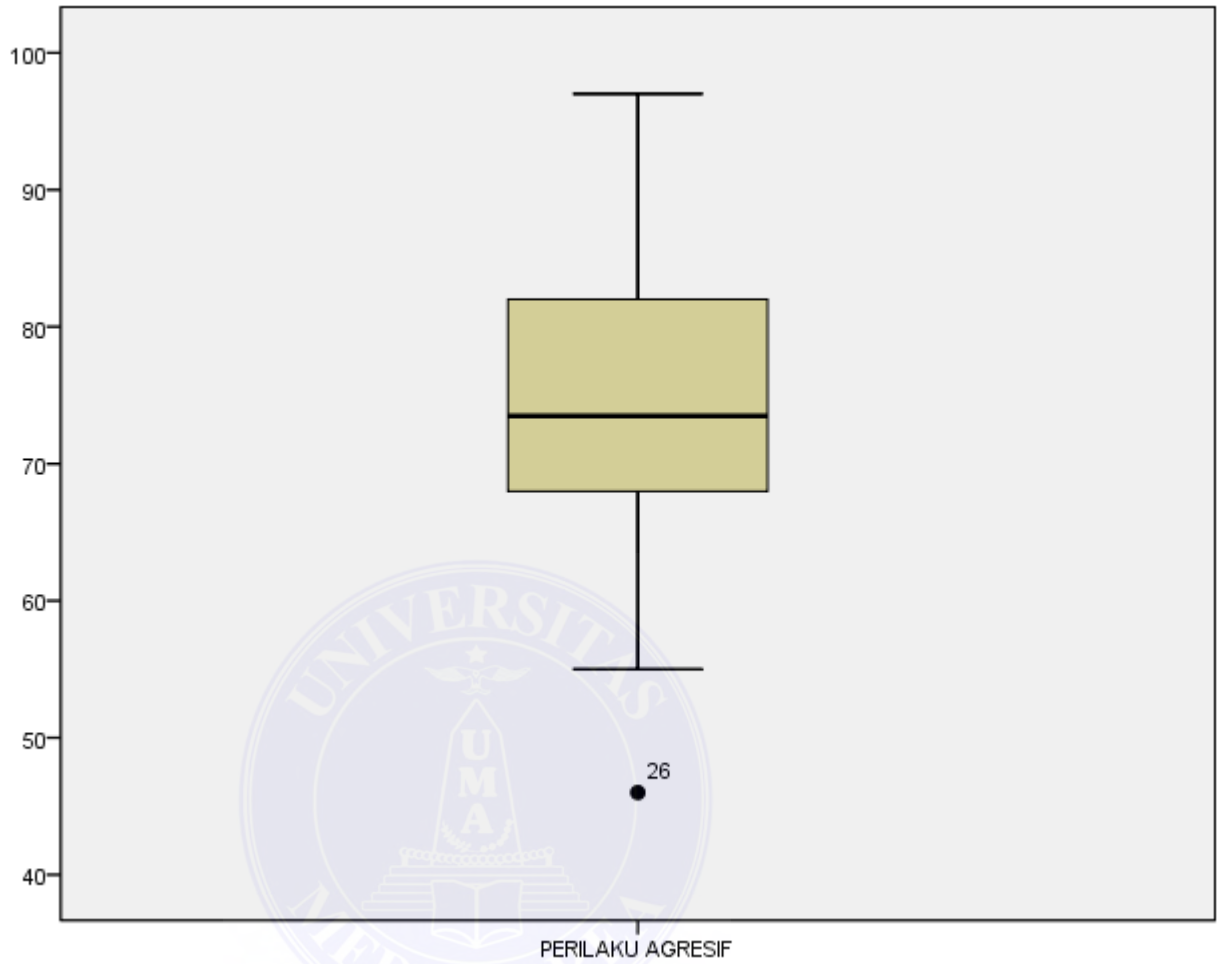
Normal Q-Q Plot of PERILAKU AGRESIF



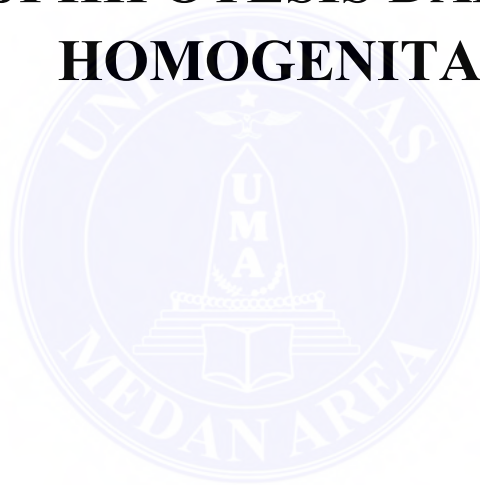
Detrended Normal Q-Q Plot of PERILAKU AGRESIF







# **UJI HIPOTESIS DAN UJI HOMOGENITAS**



ONEWAY Y BY X /STATISTICS DESCRIPTIVES HOMOGENEITY /MISSING ANALYSIS.

## Oneway

### Notes

	Output Created	16-Jun-2017 11:53:32
	Comments	
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	46
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on cases with no missing data for any variable in the analysis.
	Syntax	ONEWAY Y BY X /STATISTICS DESCRIPTIVES HOMOGENEITY /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	0:00:00.015
	Elapsed Time	0:00:00.019

[DataSet0]

**Descriptives**

PERILAKU AGRESIF

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
REAKSI FRUSTASI POSITIF	29	77.93	11.237	2.087
REAKSI FRUSTASI NEGATIF	17	69.35	10.173	2.467
Total	46	74.76	11.528	1.700

**Descriptives**

PERILAKU AGRESIF

	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
	Lower Bound	Upper Bound		
REAKSI FRUSTASI POSITIF	73.66	82.21	55	97
REAKSI FRUSTASI NEGATIF	64.12	74.58	46	84
Total	71.34	78.18	46	97

**Test of Homogeneity of Variances**

PERILAKU AGRESIF

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.571	1	44	.454

**ANOVA**

PERILAKU AGRESIF

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	788.625	1	788.625	6.684	.013
Within Groups	5191.744	44	117.994		
Total	5980.370	45			





# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I: Jl. Kolam No. 1 Medan Estate, Telp. (061)7366878, 7360168, 7364848, 7366781. Fax. (061)7366998  
 Kampus II: Jl. Sei Serayu No. 70 A / Jl. Setia Budi No. 70 B Telp. (061) 8201994, Fax. (061)8226331  
 Email : [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id) Website: [uma.ac.id](http://uma.ac.id)

Nomor : 331 /FPSI/01.10/III/2017  
 Sampiran : -  
 Tanggal : Pengambilan Data

Medan, 22 Maret 2017

Kepada, Kepala Sekolah SMK BM PAB 3 Medan  
 Jl. Mesjid No.1 Medan Estate, Percut Sei Tuan  
 Sumatera Utara 20371

Medan

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Fatma Anggraini  
 NPM : 12 860 0069  
 Program Studi : Ilmu Psikologi  
 Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di SMK BM PAB 3 Medan Jl. Mesjid No.1 Medan Estate, Percut Sei Tuan Sumatera Utara 20371 guna penyusunan skripsi yang berjudul *"Hubungan Frustrasi Dengan Agresif Di SMK BM PAB 3 Medan Estate"*.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan,  
  
 Baharudin Dalimunthe, S.Psi. M.Psi

Penyusunan



PERSATUAN AMAL BAKTI  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
**SMK (BM) PAB 3 MEDAN ESTATE**

Kompetensi Keahlian: - Adm Perkantoran  
- Akuntansi

akreditasi B  
akreditasi B

N: 10214053

SIOP No:421/9618/PDM/2015; Tgl. 04 Desember 2015

Email: smkpab3medanestate@gmail.com

Jln.Mesjid no.1 Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Telepon:061-7347662 Kode Pos 20371

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
**Nomor : K.3/C/227-F/PAB/III/2017**

Kepala Sekolah SMK PAB 3 Medan Estate, dengan ini menerangkan bahwasannya yang tersebut dibawah ini :

Nama	: FATMA ANGGRAINI
NPM	: 12 860 0069
Program Studi	: Ilmu Psikologi
Fakultas	: Psikologi

Adalah benar telah melaksanakan pengambilan data guna untuk menyusun Skripsi yang berjudul " HUBUNGAN FRUSTASI DENGAN PERILAKU AGRESIF DI SMK PAB 3 MEDAN ESTATE " dan pengambilan data tersebut telah dilaksanakan dengan baik .

Pengambilan data tersebut dapat kami setuju sehubungan dengan permohonan izin dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Nomor : 331/FPSI/01.10/III/2017 , tanggal, 22 Maret 2017.

Demikianlah Surat Keterangan pengambilan data ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan Estate, 07 April 2017

